

**PERBANDINGAN POLA ASUH BELAJAR ANAK
TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK (*DEBIL*)
BERDASARKAN STATUS EKONOMI ORANG TUA**



**NINA LIYANA
5545102829**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

PERBANDINGAN POLA ASUH BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK BERDASARKAN STATUS EKONOMI ORANG TUA

NINA LIYANA

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua. Penelitian dilakukan di SLB-C Se Kecamatan Pulogadung, selama lima bulan terhitung dari Januari – Mei 2014. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian adalah anak tunagrahita mampu didik di SLB-C Se Kecamatan Pulogadung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* yaitu *stratified proportionate random sampling*. Sampel diambil sebanyak 42 anak tunagrahita mampu didik dengan komposisi 14 anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi tinggi, 20 anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi sedang, dan 8 anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi rendah. Hasil uji normalitas pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi, sedang, dan rendah berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi tinggi, sedang, dan rendah bersifat homogen. Berdasarkan hasil perhitungan dengan anova satu arah didapatkan $F_{hitung} = 3,95$ dan F_{tabel} dengan taraf kesalahan 0,05 nilai pembilang 2 dan penyebut 39 diperoleh sebesar 3,25 maka $F_{hitung} (3,95) > F_{tabel} (3,25)$. Hasil perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan dari penelitian bahwa terdapat perbedaan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua.

Kata kunci: Status Ekonomi, Pola asuh, Belajar, Anak Tunagrahita.

COMPARISON OF PARENTING LEARNED OF LEVEL MILD MENTAL RETARDATION CHILDREN BASED THE ECONOMIC STATUS OF PARENTS

NINA LIYANA

ABSTRACTS

The purpose of the study to know about comparison of parenting learned of level mild mental retardation children based the economic status of parents. The research was held at The School for Disabled Students C (SLB-C) subdistrict in pulogadung, for 5 months from January 2014-May 2014. The method of research uses survey method by doing comparative approach. The population of research was level mild mental retardation children at The School for Disabled Students C (SLB-C) subdistrict in pulogadung. The sampling technique using *probability sampling* is *stratified proportionate random sampling*. The sample were taken 42 of level mild mental retardation children the composition 14 of level mild mental retardation children based the high economic status, 20 of level mild mental retardation children based the medium economic status, and 8 of level mild mental retardation children based the low economic status. The results of normality test parenting learned of level mild mental retardation children based the economic status of parents income are high, medium, low are normal distribution. The results of homogeneity test parenting learned of level mild mental retardation children based the high economic status, medium, and low are homogeneous. Based on the results of the calculation with a one-way anova $F_{hitung} = 3.95$ and obtained F_{tabel} with standard error of 0.05 value of numerator 2 and denominator 39 acquired for 3.25 then $F_{hitung} (3.95) > F_{tabel} (3.25)$. The results of these calculations can give conclusions from research that there is a difference parenting learned of level mild mental retardation children based the economic status of parents.

Keyword: Economic Status, parenting, learn, mental retardation.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
Dra.Metty Muhariati,MM (Dosen Pembimbing I)
Dr.Rusilanti, M.Si (Dosen Pembimbing II)

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Uswatun Hasanah, M.Si (Ketua Penguji)
Dra. Hamiyati, M.Si (Anggota Penguji)
Tarma, M.Pd (Anggota Penguji)

Tanggal Lulus : 12 Juli 2014

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbeneran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 2 Juli 2014

Yang membuat pernyataan

Nina Liyana

5545102829

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kemampuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Pola Asuh Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik (*Debil*) Berdasarkan Status Ekonomi Orang Tua”

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun dengan niat, usaha, dan motivasi yang besar serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan yang diberikan, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti selama pelaksanaan penelitian sampai dengan tersusunnya skripsi ini.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Drs. Riyadi, ST, MT, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta
2. Dra. Melly Prabawati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
3. Dra. Uswatun Hasanah, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
4. Dra. Metty Muhariati, M.M, selaku dosen pembimbing materi dan Dr.Rusilanti,M.Si selaku dosen pembimbing metodologi yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta yang terus mengalirkan do'a dan motivasi nya serta dukungan dan dorongan baik moril maupun materil kepada peneliti dengan penuh kesabaran. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang tidak habisnya.

Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat berguna bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Penulis

Nina Liyana

5545102829

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah.....	7
1.4. Perumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1. Kerangka Teoritik.....	9
2.1.1. Tinjauan tentang Status Ekonomi Orang Tua.....	9
2.1.2. Pola Asuh Belajar.....	23
2.1.3. Definisi Tunagrahita.....	41
2.2. Kerangka Berpikir.....	52
2.3. Hipotesis Penelitian.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
3.2. Metode Penelitian.....	55
3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	56
3.4. Variabel Penelitian.....	58
3.5. Definisi Operasional.....	58
3.6. Instrumen Penelitian	59
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.8. Teknik Analisis Data.....	66
3.9. Hipotesis Statistik.....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Data.....	72
4.2. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	88
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	95
5.2. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Status Ekonomi	15
Tabel 2.2 Tabel Pola Asuh Orang Tua	27
Tabel 3.1 Tabel Perhitungan Sampel	57
Tabel 3.2 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	59
Tabel 3.3 Skala Penilaian Variabel Y	61
Tabel 3.4 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien.....	65
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Status Ekonomi Tinggi.....	73
Tabel 4.2 Perhitungan Rata-Rata Skor Indikator Variabel Y Status Ekonomi Tinggi	74
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Status Ekonomi Sedang.....	78
Tabel 4.4 Perhitungan Rata-Rata Skor Indikator Variabel Y Status Ekonomi Tinggi.....	80
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Status Ekonomi Rendah	84
Tabel 4.6 Perhitungan Rata-Rata Skor Indikator Variabel Y Status Ekonomi Rendah	85
Tabel 4.7 Uji Homogenitas dengan Uji Barlett	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Grafik Histogram Pola Asuh Status Ekonomi Tinggi.....	73
Gambar 4.3 Gafik Histogram Pola Asuh Status Ekonomi Sedang	79
Gambar 4.5 Grafik Histogram Pola Asuh Status Ekonomi Rendah	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian di SLB B-C Dian Kahuripan	101
Lampiran 2	Surat Ijin Penelitian di SLB-C Sinar Kasih	102
Lampiran 3	Surat Ijin Penelitian di SLB-C Mini Bakti	103
Lampiran 4	Surat Keterangan Penelitian di SLB B-C Dian Kahuripan	104
Lampiran 5	Surat Keterangan Penelitian di SLB-C Sinar Kasih	105
Lampiran 6	Surat Keterangan Penelitian di SLB-C Mini Bakti	106
Lampiran 7	Instrumen Penelitian Uji Coba	107
Lampiran 8	Instrumen Penelitian Final.....	112
Lampiran 9	Skor Uji Coba Variabel Y	116
Lampiran 10	Perhitungan Uji Coba Variabel Y.....	117
Lampiran 11	Langkah-Langkah Perhitungan Uji Validitas	118
Lampiran 12	Tabel Perhitungan Validitas	119
Lampiran 13	Perhitungan Kembali Uji Coba Variabel Y	120
Lampiran 14	Tabel Perhitungan Uji Reabilitas Variabel Y	121
Lampiran 15	Data Penelitian Variabel Y	122
Lampiran 16	Tabulasi Data Pola Asuh Belajar	123
Lampiran 17	Deskripsi Skor Variabel X1.....	124
Lampiran 18	Deskripsi Skor Variabel X2.....	125
Lampiran 19	Deskripsi Skor Variabel X3.....	126
Lampiran 20	Uji Normalitas Variabel Y	127
Lampiran 23	Uji Homogenitas.....	130
Lampiran 24	Tabel Persiapan Uji One Way Anova	131
Lampiran 25	Uji Lanjut Scedge	133
Lampiran 26	Tabel Nilai-Nilai r Product Moment dari Pearson	135

Lampiran 27	Tabel Kurva Normal Persentase Daerah Kurva Normal	136
Lampiran 28	Nilai Persentil untuk Distribusi t	137
Lampiran 29	Nilai Persentil untuk Distribusi χ^2	138
Lampiran 30	Nilai Persentil untuk Distribusi F	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sehat 2010 merupakan visi pembangunan nasional yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan. Tujuan utama pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dilakukan secara berkelanjutan.

Anak merupakan sumberdaya manusia yang berperan dalam proses pembangunan di masa depan. Semua faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak menentukan tingkat kemampuan dan perkembangan yang dapat dicapai setelah dewasa. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya meskipun proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah, proses tersebut sangat bergantung kepada orang tua. Seorang anak yang sehat dan normal akan tumbuh sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya. Orang tua bertanggung jawab untuk mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, memenuhi kebutuhan anak melalui perawatan, asuhan, ucapan, dan perlakuan-perlakuan secara seksama. Dengan demikian diharapkan si anak akan tumbuh dan berkembang ke arah suatu gambaran kepribadian yang harmonis dan matang sebagaimana yang diinginkan.

Setiap orang tua menginginkan anak yang sehat, cerdas dan mandiri. Namun, pada kenyataannya banyak anak yang dilahirkan jauh dari harapan. Contohnya anak yang dilahirkan dengan memiliki keterbelakangan mental (*mentally retarded*) atau disebut juga dengan anak tunagrahita. Anak dengan

keterbelakangan mental atau tunagrahita sering diperlakukan berbeda dengan anak pada umumnya dan sebagian kecil mengalami kekerasan seperti pemasangan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak sebenarnya telah memberikan perlindungan pada anak-anak dengan *disabilitas* (kecacatan) tetapi hal ini tidak dapat terlaksana dengan baik pada praktiknya karena faktor orang tua yang tidak mengerti dalam menghadapi anak dengan *disabilitas* (kecacatan). (Purnama & Fransiska, 2012).

Apapun kondisi dan karakteristiknya seorang anak, bukanlah suatu hal yang harus disembunyikan dan diperlakukan tidak sewajarnya. Karena anak adalah anugrah yang diberikan tuhan kepada orang tua untuk dibesarkan dan dirawat sebaik mungkin. Maka dari itu orang tua harus siap menerima kehadiran anak bagaimanapun kondisinya. Karena orang tua adalah sebagai orang terdekat dalam kehidupan anak yang memberikan bimbingan dan pengasuhan kepada anak-anaknya.

Anak tunagrahita ialah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam kemampuan tingkah laku adaptif. Tingkah laku adaptif yang dimaksud pada anak tunagrahita adalah berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, mengarahkan diri sendiri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik dan kerja. Secara harafiah kata “tuna” adalah merugi, sedangkan “grahita” adalah pikiran, dengan demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata. Untuk mengatasi hambatan-

hambatan tersebut, anak tunagrahita diberikan cara pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak normal dan harus disesuaikan dengan taraf kelainannya.

Klasifikasi anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan kelompok mampu didik (*mild atau educable*) dengan IQ berkisar 50-70, tunagrahita sedang kelompok mampu latih (*moderate atau trainable*) dengan IQ berkisar 30-50 dan tunagrahita berat kelompok mampu rawat (*severe-profound atau dependent*), dengan IQ berkisar < 30. (Jamaris, 2006:97)

Dari ketiga jenis taraf ketunagrahitaan tersebut, yang diungkap dalam penelitian ini adalah kelompok tunagrahita mampu didik atau ringan. Anak tunagrahita mampu didik atau disebut juga dengan *debil* adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui "*Spesial Education*" walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

Menurut Aqila (2010:112) *Spesial Education* bagi anak tunagrahita yaitu di SLB-C. Di sekolah ini diajarkan keterampilan-keterampilan dengan harapan mereka dapat mandiri dikemudian hari. Selain itu, di sekolah ini juga menyediakan pola pembelajaran dan layanan pendidikan yang berbeda dari sekolah umum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan

karakteristik anak keterbelakangan mental atau tunagrahita. Layanan pendidikan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran umum seperti pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Kewaraganeeraan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan sedangkan untuk mata pelajaran khusus adalah pembelajaran bina diri.

Pembelajaran bina diri meliputi kemampuan merawat diri, bisa juga disebut menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri. Kemampuan merawat diri didapatkan tidak langsung diwariskan dari orangtua. Anak tunagrahita mampu didik kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang oleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara incidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak tunagrahita mampu didik harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras.

Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari-hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan. Karena orang tua adalah yang utama dalam proses pembelajaran seorang anak.

Kemampuan merawat diri yang diberikan dalam keluarga yang harmonis dan cenderung ekspresif saat memberikan kasih sayang terhadap anak, memperlihatkan perilaku adaptasi yang lebih baik, mengalami sedikit masalah

perilaku dan isolasi sosial dibandingkan anak pada keluarga dengan kualitas kasih sayang yang lebih rendah. Jadi, pola asuh yang diberikan orangtua sangat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan pada anak dengan keterbelakangan mental atau anak tunagrahita. Perbedaan pola asuh orang tua disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu status ekonomi.

Status ekonomi juga berpengaruh pada sikap dan nilai orang tua terutama mengenai pola asuh, pendidikan anak, perhatian terhadap sekolah, dan penyediaan sarana-sarana penunjang pendidikan di rumah. Semakin tinggi status ekonomi orang tua, maka semakin positif sikap mereka terhadap pendidikan. Sedangkan keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memandang pendidikan secara negatif.

Pendidikan bagi anak merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam mengembangkan kemampuan secara optimal sebagai upaya memperoleh pengetahuan, penghargaan, dan beraktualisasi diri. Maka dari itu agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi, pendapatan keluarga harus didistribusikan secara baik, sebab pendapatan atau kekayaan yang dimiliki orang tua memiliki peran yang penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Karena orang tua dengan pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup agar bisa memfasilitasi keluarganya dan berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak yang mengalami keterbelakangan mental. Pola asuh yang penuh cinta kasih dan perhatian kepada anak merupakan hal yang dibutuhkan oleh anak keterbelakangan mental.

Dari penelitian yang dilakukan di SLB-C yang ada di wilayah Kecamatan Pulogadung terdapat 3 SLB-C yaitu SLB-C Mini Bakti, SLB-C Sinar Kasih, dan SLB-C Dian Kahuripan pada bulan Februari 2014, peneliti mendapatkan data 73 siswa keterbelakangan mental atau tunagrahita mampu didik pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Peneliti memilih lokasi penelitian di SLB-C yang ada wilayah Kecamatan Pulogadung karena sekolah ini terdiri dari siswa dengan mayoritas menderita keterbelakangan mental ringan, dan terdapat perbedaan pola asuh belajar orang tua kepada anak-anaknya berdasarkan status ekonomi.

Melihat fenomena diatas peneliti tertarik untuk menemukan berbagai fakta mengenai perbandingan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik (*Debil*) berdasarkan status ekonomi orang tua di SLB-C se Kecamatan Pulogadung. Penelitian ini perlu dilaksanakan agar orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat pada anak keterbelakangan mental, dan anak dengan keterbelakangan mental mampu mengikuti metode pembelajaran yang diterapkan dari pihak sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas timbul permasalahan penelitian, yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik?
2. Apakah pola asuh orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak tunagrahita mampu didik?
3. Adakah perbandingan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik (*Debil*) berdasarkan status ekonomi orang tua?

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang telah diidentifikasi, maka perlu membatasi ruang lingkup masalah penelitian pada perbandingan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik (*Debil*) yang memiliki rentang usia 6 s.d 16 tahun berdasarkan status ekonomi orang tua yang berlokasi di SLB-C se Kecamatan Pulogadung.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Perbandingan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua di SLB-C se Kecamatan Pulogadung”.

1.5 Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua di SLB-C se Kecamatan Pulogadung.
2. Menganalisis perbandingan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua di SLB-C se Kecamatan Pulogadung.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa kegunaan antara lain untuk :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pola asuh belajar yang tepat untuk anak tunagrahita mampu didik
2. Memperkaya bahan ajar bagi mata kuliah Teori Keluarga
3. Memotivasi mahasiswa program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga IKK-FT-UNJ untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh status sosial ekonomi dengan kemandirian anak tunagrahita.

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Tinjauan tentang Status Ekonomi Orang Tua

Sebelum dijelaskan tentang pengertian dari status ekonomi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian dari status, dan status ekonomi.

2.1.1.1 Definisi Status

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang membentuk suatu masyarakat yang heterogen yang terdiri dari kelas sosial. Dengan adanya kelas sosial ini maka terbentuklah suatu lapisan masyarakat atau terbentuk masyarakat yang berstrata. Dengan adanya lapisan-lapisan dalam masyarakat, menjadikan seseorang sebagai anggota warga masyarakat mempunyai status atau bahkan berbagai status. Perbedaan kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dari orang lain melahirkan adanya peran, hak, kewajiban, pola tingkah laku dan perolehan perlakuan yang berbeda pula.

Menurut Puspito (Wahyuni 2011:30) istilah “status“ berasal dari bahasa latin “*stare*” yang artinya berdiri. Selanjutnya pengertian berdiri (status) sama dengan istilah “kedudukan”. Dapat di simpulkan bahwa ada beberapa gambaran bahwa seseorang adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sehubungan dengan orang lainnya atau masyarakat sekelilingnya dimana ia berada dan di situlah ia bergantung kepada orang-orang disekitarnya. Dalam kultur masyarakat tradisional, kedudukan atau menyebutnya status merupakan hakekat

yang paling dihargai dalam masyarakat pedesaan. Kedudukan itulah yang menjadikan seorang dalam komunitas masyarakat itu dihargai dan dihormati. Sebagaimana seorang RT dalam masyarakat desa, pemilihan ketua RT bukan saja dengan politik uang namun ketua yang terpilih merupakan orang yang paling dihargai dan disegani. Dalam struktur inilah masyarakat menentukan siapa yang berhak mendapat kedudukan tersebut.

Sedangkan menurut Soekanto (Rianto, 2004:38) status adalah posisi dalam suatu hirarki, atau suatu wadah bagi hak dan kewajiban, atau aspek statis dari peranan, atau prestise yang dikaitkan dengan suatu posisi, atau jumlah peranan ideal dari seseorang.

Waluya (2009:130) status atau kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu sebagai berikut.

1. *Ascribed* status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Pada umumnya *ascribed* status dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan tertutup, misalnya masyarakat feodal, atau masyarakat tempat sistem lapisan bergantung pada perbedaan rasial.
2. *Achieved* status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Misalnya, setiap orang dapat menjadi seorang dokter asalkan memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut bergantung pada yang bersangkutan bisa atau tidak menjalaninya. Apabila

yang bersangkutan tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut, ia tidak akan mendapat kedudukan yang diinginkannya.

3. *Assigned* status adalah kedudukan yang diberikan kepada seseorang. Kedudukan ini mempunyai hubungan yang erat dengan *achieved* status. Artinya, suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa status adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya yang membedakan martabat dari orang satu terhadap lainnya. Status mempunyai dua aspek yaitu aspek struktural yang mengandung perbandingan tinggi rendah dan aspek fungsional yang berkaitan dengan peranan pada orang yang memiliki status tersebut.

2.1.1.2 Status Ekonomi

Ekonomi adalah segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya (Suparyanto,2010:1). Status ekonomi merupakan salah satu bentuk dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat mencakup berbagai dimensi antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, kelompok ras, pendidikan formal, pekerjaan dan ekonomi.

Kartono (2006:73) status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan dan status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok

Menurut Sukanto (Wahyuni 2011:33) status ekonomi ditunjukkan dalam sudut pandang keuangan masyarakat tempat tinggal objektik dalam kultur masyarakat tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam beberapa daerah penghargaan pada kekayaan dan status ekonomi mempunyai kriteria tertentu. Belum tentu dalam suatu masyarakat, uang menjadi salah satu tolak ukur ekonomi, banyak di beberapa daerah kekayaan di ukur dari kreteria selain uang dan kepunyaan.

Membicarakan status ekonomi orang tua tidak dapat lepas dari pembicaraan pendapatan orang tua atau penghasilan keluarga. Penghasilan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang, dapat juga dalam bentuk barang (misalnya tunjangan beras hasil dari sawah atau pekarangan sendiri atau fasilitas-fasilitas seperti rumah dinas, pengobatas gratis. (Gilarso dalam Soemarsono, 2002:46).

Sejalan dengan pengertian tersebut maka pendapatan atau penghasilan keluarga yaitu jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga termasuk dalam hal ini barang dan hewan peliharaan yang dapat dipakai untuk membagi status ekonomi keluarga, apakah termasuk status ekonomi tinggi atau status ekonomi rendah. Untuk dapat mengetahui pendapatan suatu keluarga dapat diperinci menjadi pendapatan yang berupa barang dan pendapatan yang berupa uang. Di samping itu termasuk juga jasa-jasa yang diberikan oleh anggota keluarga, atau orang lain yang dinilai dengan uang. Pendapatan atau penghasilan berupa uang

adalah segala pendapatan atau penghasilan yang diperoleh melalui gaji dan upah dari usaha sendiri dan bekerja bebas serta penjualan dari barang-barang yang dimiliki. Sedangkan pendapatan atau penghasilan berupa barang adalah segala pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dalam bentuk barang sebagai imbalan terhadap jasa yang diberikan.

Besarnya pendapatan atau penghasilan keluarga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, yang dimaksud dengan kebutuhan pokok keluarga adalah kebutuhan akan makanan, perumahan, sandang, serta barang-barang dan juga pendidikan, kesehatan atau secara ringkas kebutuhan pokok manusia dapat dibedakan menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga menjamin manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar. (Chormain, 2003:9).

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas termasuk pada kebutuhan pokok apabila tidak dapat terpenuhi manusia akan tidak dapat melaksanakan kegiatan masyarakat termasuk juga memenuhi kebutuhan yang lain. Sebab fisiknya menjadi lemah dan tidak bisa mengerjakan segala macam pekerjaan sehari-hari. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang paling diutamakan, sebab kalau kebutuhan tadi tak dapat terpenuhi maka manusia tak akan dapat mempertahankan hidupnya (Sudarsini, 2005:18). Ini berarti bahwa apabila kebutuhan primer tersebut hanya sebagian kecil saja dipenuhi maka manusia akan lapar, tidak sehat dan terganggu kehidupannya. Yang termasuk dalam kelompok kebutuhan ini antara lain kebutuhan akan makanan atau minuman, perumahan, kesehatan yang mutlak diperlukan manusia agar mereka dapat hidup sebagaimana mestinya.

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang baru dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Apabila kebutuhan sekunder tidak dapat terpenuhi maka manusia masih dapat hidup akan tetapi manusia merasa kekurangan. Yang termasuk kelompok kebutuhan sekunder ini antara lain meja, kursi, almari, radio, televisi, hiburan, kulkas, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat tersebut maka kebutuhan sekunder ini macam dan wujudnya sesuai dengan perkembangan pendapatan manusia dalam arti apabila pendapatan manusia naik maka macam dan kualitas kebutuhan sekunder tersebut akan meningkat, demikian sebaliknya apabila pendapatan manusia turun maka macam dan kualitas kebutuhan sekunder tersebut akan menurun. Hal ini berlaku dalam setiap kehidupan manusia dan berlaku di negara manapun. Kebutuhan pokok yang berupa kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dapat berupa barang dan dapat berupa jasa. Kebutuhan pokok yang berupa barang di sini adalah barang dalam arti ekonomi yaitu barang yang hanya dapat diperoleh sebagai hasil kegiatan di lapangan atau barang yang dapat diperoleh melalui pengorbanan.

Hopkins dan Stanley (1985:454) mengatakan bahwa status sosial ekonomi adalah status seseorang atau keluarga dalam masyarakat yang mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sumber pendapatan, tempat tinggal dan area tempat tinggal. Selain ditentukan oleh tingkat pendidikan, status sosial juga dapat diperoleh melalui kekayaan. Kekayaan yang diperoleh seseorang diperoleh dari pendapatan orang tersebut. Sunarto mengatakan bahwa status ekonomi adalah perbedaan masyarakat berdasarkan penghasilan dan kekayaan mereka menjadi kelas atas, kelas bawah dan kelas menengah. Pendapatan yang diperoleh setiap orang berbeda-beda, tergantung dari profesi, jabatan dan tingkat pendidikan.

Dengan kata lain mereka yang memiliki kekayaan yang besar memiliki status sosial ekonomi yang tinggi.

Chapin yang dikutip Svalastoga (2007:26) berpendapat bahwa status sosial ekonomi adalah posisi yang ditempati individu atau keluarga berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang pemilikan cultural, pendapatan efektif, pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

2.1 Tabel Status Ekonomi (Rianto, 2004 :40)

Status Ekonomi			
Penghasilan	Rendah	-rendah -menengah -tinggi	-Di bawah Rp1.000.000 Rp 1.000.000-Rp 1.990.000 Rp 2.000.000-Rp 2.999.000
	Menengah	-rendah -menengah -tinggi	- Rp 3.000.000-Rp 3.999.000 Rp 4.000.000-Rp 4.999.000 Rp 5.000.000-Rp 5.999.000
	Tinggi	-rendah -menengah -tinggi	-Rp 6.000.000-Rp 6.999.000 Rp 7.000.000-Rp 7.999.000 Rp 8.000.000 ke atas

Menurut pendapat di atas maka ukuran dari status ekonomi adalah besarnya pendapatan yang dimiliki seseorang. Berdasarkan kamus ekonomi, “Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.” Pendapatan yang diterima berpengaruh dalam meningkatkan kekayaan. Pada umumnya semakin banyak kekayaan seseorang kehormatan yang diperoleh dalam masyarakat semakin tinggi juga.

Menurut Meeker dan Eels yang dikutip Hopkin (1985:456) status sosial ekonomi diartikan tingkatan seseorang yang dapat diketahui melalui pekerjaan, pendapatan, rumah serta luasnya wilayah tempat tinggal. Pendapat yang senada dikatakan oleh Hollingshead's status sosial ekonomi merupakan tingkatan individu dalam masyarakat dan dapat diukur dengan adanya pendidikan dan pekerjaan. Status ekonomi juga merupakan suatu tingkatan yang dimiliki seseorang dalam suatu keluarga yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan status sosial seseorang dalam struktur masyarakatnya. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang. (Hopkin, 1985:456).

Berdasarkan pendapat teori di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan merupakan suatu simbol status ekonomi, karena pendapatan akan menempatkan seseorang dalam posisi tertentu di masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seseorang memberikan peluang besar untuk menduduki posisi yang lebih tinggi dalam masyarakatnya. Pendapatan juga mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan untuk investasi masa depan seperti pendidikan.

Tinggi rendahnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendapatan, yaitu kegiatan bekerja, keahlian dan keuletan, berusaha, kesempatan kerja yang tersedia. Sesuai dengan paparan diatas dapat dikatakan bahwa seseorang akan mendapatkan pendapatan apabila melakukan suatu kegiatan atau bekerja. Banyak jenis pekerjaan juga sangat mempengaruhi sedikit banyaknya pendapatan yang diterima. Jenis pekerjaan tersebut juga

mempengaruhi kedudukan seseorang dalam tempat tinggalnya. Misalnya seorang buruh bangunan dan seorang guru honor mempunyai kedudukan status sosial ekonomi yang berbeda didalam masyarakat walaupun pendapatan yang didapatkannya hampir sama. Pendapatan yang diterima seseorang juga akan berbeda antara pekerja yang mempunyai keahlian dan yang tidak mempunyai keahlian.

Bernard dan Jansen membagi kelas status ekonomi menjadi tiga bagian yaitu *upper*, *middle*, dan *lower* (Hopkin, 1985:460). Kriteria status ekonomi orangtua dapat dilihat dari tingkatan pendapatan yang dimiliki seseorang. Tingkat pendapatan dibagi menjadi 4 golongan, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi, yaitu :

1. Golongan sangat tinggi : lebih dari Rp 3.500.000,00 perbulan
2. Golongan tinggi : Rp 2.500.000 s/d Rp 3.500.000 perbulan
3. Golongan sedang : Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000 perbulan
4. Golongan rendah : kurang dari Rp 1.500.000 perbulan

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Ekonomi

Menurut Friedman (2004:27) faktor yang mempengaruhi status ekonomi seseorang yaitu:

1. Pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang

diperoleh. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

2. Pekerjaan. Pekerjaan adalah simbol status seseorang dimasyarakat. Pekerjaan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan.
3. Keadaan ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong ibu hamil untuk tidak teratur dalam melakukan antenatal care.
4. Latar belakang budaya. *Culture* universal adalah unsur kebudayaan yang bersifat universal, ada di dalam semua kebudayaan di dunia, seperti pengetahuan bahasa dan khasanah dasar, cara pergaulan sosial, adat-istiadat, penilaian umum. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepercayaan individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual
5. Pendapatan . Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang

dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya kebawah.

Menurut Sumardi dan Evers dalam Wahyuni (2011:40) mengemukakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dari sektor formal, setor informal, dan pendapatan dari sektor sub sistem. Menggolongkan jenis pekerjaan menjadi dua golongan yaitu pegawai negeri dan swasta dan non pegawai atau bukan pegawai. Adapun penjelasan dari masing-masing kelompok adalah sebagai berikut :

1. Pegawai negeri dan swasta

Pegawai negeri adalah “ mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan gaji menurut undang-undang yang berlaku”.

2. Non pegawai

Jenis pekerjaan nonpegawai adalah jenis pekerjaan selain pegawai. Dengan batasan dengan kriteria bahwa pekerjaan tersebut tidak membutuhkan kualifikasi atau standar pendidikan tertentu, tidak bernaung dibawah suatu instansi, organisasi atau yayasan tertentu, tidak memerlukan jam kerja yang pasti, penghasilan yang diperoleh sifatnya hanya upah, tidak terikat adanya undang-undang atau peraturan tertentu. Misalnya kuli bangunan, buruh.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya status ekonomi adalah pendapatan atau penghasilan orang tua. Pendapatan atau penghasilan orang tua menentukan terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan keluarga. Selain itu tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki atau

dicapai oleh orang tua dimungkinkan akan membawa pengaruh kepada anak-anaknya.

2.1.1.4 Penggolongan Status Ekonomi Orang Tua

Menurut Soekanto (2006:283) pembagian pelapisan status ekonomi dalam masyarakat terbagi menjadi tiga golongan yaitu lapisan atas, lapisan menengah, lapisan bawah. Adapun penggolongan status sosial ekonomi berdasarkan kelas sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. **Kelompok Status Ekonomi Atas**

Yang termasuk dalam kelas ini adalah orang tua yang dapat memenuhi hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong mewah. Lapisan ekonomi mampu terdiri dari pejabat pemerintah, para dokter, dan kelompok profesional lainnya “.

2. **Kelompok Status Ekonomi Menengah**

Orang tua yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat terhadap kebutuhan yang dianggap penting. Lapisan ekonomi menengah terdiri dari alim ulama, pegawai dan kelompok wirausaha.

3. **Kelompok Status Ekonomi Bawah**

Kelompok yang termasuk kelas ini mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana

kadang-kadang masih dapat terpenuhi, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat memenuhinya. Lapisan ekonomi miskin terdiri dari para buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh-buruh yang sejenis.

Sedangkan menurut Geimar dan Lasorte (Friedman, 2004: 79) membagi keluarga terdiri dari 4 tingkat ekonomi yaitu:

1. Adekuat. Adekuat menyatakan uang yang dibelanjakan atas dasar suatu permohonan bahwa pembiayaan adalah tanggung jawab kedua orang tua. Keluarga menganggarkan dan mengatur biaya secara ralisitis.
2. Marginal. Pada tingkat marginal sering terjadi ketidak sepakatan dan perselisihan siapa yang seharusnya mengontrol pendapatan dan pengeluaran.
3. Miskin. Keluarga tidak bisa hidup dengan caranya sendiri, pengaturan keuangan yang buruk akan menyebabkan didahulukannya kemewahan. Diatas kebutuhan pokok, manajemen keuangan yang sangat buruk dapat atau tidak membahayakan kesejahteraan anak, tetapi pengeluaran dan kebutuhan keuangan melebihi penghasilan.
4. Sangat Miskin. Menejemen keuangan yang sangat jelek, termasuk pengeluaran saja dan berhutang terlalu banyak, serta kurang tersedianya kebutuhan dasar.

2.1.1.5 Peran Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa tak lepas dari kehidupan di lingkungan di mana ia berada, baik lingkungan fisik, psikis atau spiritual. Baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan seseorang. Dalam pembentukan pribadi seseorang dipengaruhi oleh kehidupan seseorang di mana ia tinggal dan bermasyarakat. Di dalam keluarga, manusia akan belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bahu membahu, gotong royong dan lain sebagainya. Karena keluarga merupakan kelompok sosial, maka di dalamnya akan terjadi tindakan sosial.

Interaksi sosial atau hubungan antar keluarga erat dengan keadaan sosial ekonomi keluarga tersebut. Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan tercipta suasana yang baik, nyaman, aman, dan damai dan boleh dikatakan kehidupan yang makmur, dimungkinkan akan membawa dampak dalam proses belajar bagi anak-anak dalam satu keluarga berjalan baik. Pendidikan dan keluarga keduanya tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga yang pada akhirnya dimungkinkan karena kebutuhan anak untuk sekolah terpenuhi, seperti terpenuhinya buku-buku pelajaran yang diperlukan, alat transportasi dan kebutuhan anak yang menunjang kegiatan belajar hampir seluruhnya dapat terpenuhi. Secara menyeluruh status ekonomi orang tua adalah memperlancar proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya hampir sebagian besar kebutuhan anak.

Dari uraian di atas dapat dijadikan indikator dalam menentukan status ekonomi pendapatan atau penghasilan orang tua. Oleh karena itu, dimungkinkan

terdapat perbedaan pola asuh beajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua.

2.1.2 Pola Asuh Belajar

2.1.2.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya bernuansa dari yang sangat permisif sampai yang sangat otoriter (Hardiwinoto, 2003:212).

Menurut Hidayat (2005:35) adalah pola perilaku interaksi yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak yang meliputi mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak sampai dewasa sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Baumrind dalam Suriani (2012:47-50) menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan:

1. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batasan dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, tidak percaya diri ketika membandingkan

diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif

2. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.
3. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.

Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (*peer*).

4. Pola asuh penelantar adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai sejarahnya masing-masing dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, ataupun pengalaman pribadinya selama ini. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Petranto (Suriani, 2012:54) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya adalah:

1. Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah dimana cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kepuasan mereka, serta cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan harapan anak dapat lebih giat dalam belajar yang nantinya dapat berguna untuk masa depan anak sehingga orang tua cenderung lebih

menekankan pada peraturan maupun hukuman (Sobry, 2007:69). Orang tua dengan sosial ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk jangka panjang dan kepekaan anak dalam hubungannya dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru (Prasetyo, 2003:25).

2. Tingkat Pendidikan

Orang tua yang demokratis cenderung memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dengan anak yang cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya tampak sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan mengenai perkembangan anak dalam mengasuh anak mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan luas, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak (Prasetyo, 2003:56)

3. Jumlah Anak

Orang tua yang hanya mempunyai 2 atau 3 anak akan menunjukkan pola asuh otoriter, dengan digunakannya pola asuh ini orang tua beranggapan dapat tercipta ketertiban dalam rumah tangga (Petranto, 2006).

4. Nilai-Nilai yang Dianut

Paham equilitarium menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakangnya budaya barat,

sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak (Petranto, 2006:80).

Berdasarkan beberapa uraian di atas ditarik kesimpulan, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah anak, dan nilai yang dianut.

2.1.2.3 Aspek - Aspek Pengukuran Pola Asuh Orang tua

Menurut Baumrind (Setianingsih, 2007 : 56) mengemukakan adabeberapa aspek dalam pola asuh orang tua yaitu :

1. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi perbuatan anak untuk mencapai tujuan memodifikasi perilaku, mengajarkan untuk tidak ketergantungan, mengawasi tingkah laku bermain serta meningkatkan internalisasi aturan orang tua.
2. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional sesuai dengan yang diharapkan.
3. Komunikasi anak dan orang tua, yaitu orang tua selalu menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
4. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

2.2 Tabel Pola Asuh Orang Tua

No	Perilaku	Kendali orang tua		Sikap Demokrasi		Tuntutan Berprestasi		Kasih Sayang	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
1	Penelantar		√		√		√		√
2	Permisif		√	√			√	√	
3	Otoriter	√			√	√			√
4	Demokratis	√		√		√		√	

2.1.2.4 Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. (Hakim, 2002:1).

Menurut teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000: 143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak

penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati (Slavin, 2000:145).

Sedangkan menurut Sardiman (Soemarsono,2002:33) belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya berhubungan dengan ilmu pengetahuan, tetapi dapat berujud keterampilan, kecakapan, harga diri, watak, minat, dan penyesuaian diri. Jadi belajar berhubungan segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Oleh karena itu belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk menuju suatu hubungan pribadi manusia seutuhnya. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

2.1.2.5 Prinsip-prinsip belajar

Ada beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar, antara lain:

1. Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusia dan kelakuannya
2. Belajar memerlukan proses dan pentahapan dan kematangan diri pada siswa
3. Belajar akan lebih mantap dan efektif apabila didorong dengan motivasi
4. Kemampuan belajar seseorang harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran
5. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan
6. Bahan pelajaran yang bermakna lebih mudah dan menarik dipelajari daripada bahan yang kurang bermakna.
7. Informasi tentang kekuatan pengetahuan, kesalahan, dan keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.

2.1.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

- 1). Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan

jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini diantaranya sebagai berikut :

Pertama, kondisi fisik yang normal. Kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi fisik yang normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, dan organ-organ tubuh bagian dalam yang akan menentukan kondisi kesehatan seseorang. (Hakim, 2002:12)

Di sekolah-sekolah umum biasanya keadaan fisik yang tidak normal jarang sekali menjadi masalah atau hambatan utama dalam belajar. Hal ini karena penerimaan murid di sekolah umum itu telah diseleksi sedemikian rupa, sehingga murid yang diterima umumnya adalah mereka yang memiliki kondisi mental dan fisik yang normal.

Kedua, kondisi kesehatan fisik. Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang sangat diperlukan. Hal-hal tersebut di antaranya adalah makan dan minum harus teratur serta memenuhi persyaratan kesehatan, olahraga secukupnya, dan istirahat yang cukup.

2). Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental

seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Kondisi mental yang mantap dan stabil ini tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dalam proses belajar.

Sikap mental yang positif dalam proses belajar itu misalnya adalah kerajinan dan ketekunan dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah terpengaruh untuk lebih mementingkan kesenangan daripada belajar, mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar, berani bertanya, dan selalu percaya pada diri sendiri. Selain berkaitan erat dengan sikap mental yang positif, faktor psikologis ini meliputi pula hal-hal berikut:

Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar. Sangat perlu dipahami bahwa intelegensi itu bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar seseorang. Intelegensi itu hanya merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor (Hakim, 2002:13).

Di sekolah-sekolah umum, masalah kegagalan belajar yang disebabkan intelegensi yang rendah, tidak banyak terjadi kecuali jika seleksi penerimaan siswa di sekolah tersebut tidak dilakukan dengan baik. Masalah belajar yang lebih sering terjadi di sekolah-sekolah

umum justru sebaliknya, yaitu tidak sedikit siswa yang intelegensinya normal atau bahkan diatas rata-rata, tetapi prestasi belajarnya rendah. Jelas hal ini membuktikan bahwa seseorang yang intelegensinya tinggi tidak akan bisa mencapai prestasi belajar yang baik jika tidak ditunjang faktor-faktor lain yang juga menentukan keberhasilan belajar seperti kemauan, kerajinan, waktu atau kesempatan, dan fasilitas belajar. Sebaliknya, seseorang yang intelegensinya tidak seberapa tinggi atau sedang, mungkin saja mencapai prestasi belajar yang tinggi jika proses belajarnya ditunjang dengan berbagai faktor lain yang memungkinkannya untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan sebagai faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Lebih dari itu, dapat dikatakan kemauan merupakan motor penggerak utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap segi kehidupannya. Bagaimanapun baiknya proses belajar yang dilakukan seseorang, hasilnya akan kurang memuaskan jika orang tersebut tidak mempunyai kemauan yang keras. Hal ini disebabkan kemauan itu berpengaruh langsung terhadap berbagai faktor lain, seperti daya konsentrasi, perhatian, kerajinan, penemuan suatu metode belajar yang tepat, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan belajar.

2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang besumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor ingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

1). Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

2). Faktor lingkungan sekolah

Suatu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakan secara menyeluruh, dari pimpinan sekolah yang bersangkutan, para guru, para siswa, sampai karyawan sekolah lainnya. Dengan cara seperti inilah proses belajar akan cepat berjalan dengan baik. Setiap personil sekolah terutama para siswa harus

memiliki kepatuhan terhadap disiplin dan tata tertib sekolah. Jadi mereka tidak hanya patuh dan senang kepada guru-guru tertentu.

Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan di antara semua personil sekolah.

3). Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah, sanggar majelis taklim, sanggar organisasi keagamaan seperti remaja masjid dan gereja, sanggar karang taruna.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menghambat keberhasilan belajar antara lain adalah tempat hiburan tertentu yang banyak dikunjungi orang yang lebih mengutamakan kesenangan atau hura-hura seperti diskotik, bioskop, pusat-pusat perbelanjaan yang merangsang kecenderungan konsumerisme, dan tempat-tempat hiburan lainnya yang memungkinkan orang dapat melakukan

perbuatan maksiat seperti judi, mabuk-mabukan, penyalahgunaan zat atau obat.

Meskipun begitu, tidak semua tempat hiburan selalu menghambat keberhasilan belajar. Hiburan itu sebenarnya juga diperlukan untuk menyegarkan pikiran atau menghilangkan kelelahan pikiran. Selain itu, ada jenis hiburan yang bersifat positif yaitu dapat melatih ketangkasan dan daya pikir.

Maka dari itu, kiranya peranan pendidikan di rumah dan di sekolah harus lebih ditingkatkan untuk mengimbangi pesatnya perkembangan lingkungan itu sendiri.

4). Faktor waktu

Bahwa waktu (kesempatan) memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Sebenarnya yang menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidak adanya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Selain itu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar di satu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan di sisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*).

Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi itu sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat

meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa pun tidak merasa jenuh dan kelelahan pikiran yang berlebihan serta merugikan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat perlu diketahui atau dipahami, dengan tujuan agar lebih mudah mengetahui sumber kesulitan atau hambatan dalam proses belajar tersebut.

2.1.2.7 Pola Asuh Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik (*Debil*)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh belajar adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik di dalam kehidupan masyarakat serta perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Pola asuh belajar anak normal dan anak tunagrahita sangatlah berbeda. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita membutuhkan perawatan khusus, butuh pengetahuan, kesabaran, dan bimbingan yang spesifik. Karena anak tunagrahita memiliki keterhambatan dalam adaptasi perilaku seperti: menolong diri, perkembangan fisik, komunikasi, keterampilan sosial, fungsi kognitif, memelihara keselamatan dan kesehatan diri, keterampilan berbelanja, keterampilan domestik, keterampilan vokasional terhadap lingkungan sedemikian rupa dan terjadi selama masa perkembangan (umur 0-18 tahun) sehingga untuk mencapai perkembangan

yang optimal diperlukan program dan layanan PLB baik yang bersekolah di sekolah biasa maupun yang bersekolah di sekolah khusus. (Amin, 2000:34). Disini peran orang tua dalam pola pengasuhannya harus dapat menciptakan relasi atau hubungan sehat dengan anak dan menyediakan kebutuhan fisik, serta keamanan bagi anak sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari Page (Amin, 2000:34) sebagai berikut :

1. Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*) dari pada dengan pengertian. Dari hari ke hari mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. Karakteristik tersebut dapat dikaji dalam contoh berikut ini.

- 1). Apabila mereka diberikan pelajaran berhitung hanya berkisar beberapa menit mereka langsung mengatakan bosan, susah, mengantuk. Tetapi bila diberikan pelajaran kesenian, olahraga atau keterampilan mereka menunjukkan minat belajar yang baik dan perhatian berlangsung dalam waktu yang lama. Mereka meminta ingin belajar lagi.

2). Apabila anak normal mendapatkan mainan baru ia langsung memainkannya dengan memeriksa mainan itu. Tetapi sebaliknya, tidak jarang anak tunagrahita hanya diam saja menatap mainan itu tanpa mencoba menggerakannya.

2. Sosial/Emosional

Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.

Kehidupan penghayatannya terbatas. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

Namun, di balik itu semua mereka menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan yang kondusif. Contoh keunggulan anak tunagrahita di bawah ini .

1). Menurut pernyataan beberapa orang tua, pada saat orang tuanya sakit, anaknya yang tunagrahitalah yang selalu berada di sampingnya menunggu dengan setia. Sementara anak-anaknya yang normal pergi meninggalkannya karena urusannya sendiri-sendiri. Anaknya itu

rupanya memperhatikan perawat yang melayani ibunya, kemudian ia berusaha menggantikan peran perawat. Ia mengelap keringat ibunya, kemudian memijat tangan dan kaki ibunya.

- 2). Contoh lainnya, apabila ada gurunya yang sakit, tidak jarang murid-murid tunagrahita langsung mendekati, kemudian memijatnya, mengambilkan air minum atau ia memberi tahu guru lain. Kedua contoh ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa empati yang cukup baik.

3. Fisik/Kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Kelainan ini bukan pada organ tetapi pada pusat pengolahan di otak sehingga mereka melihat, tetapi tidak memahami apa yang dilihatnya, mendengar, tetapi tidak memahami apa yang didengarnya.

Sehubungan dengan kesulitan-kesulitan yang dilami oleh anak-anak dengan keterbelakangan mental, maka sasaran pembelajaran yang esensial harus selaras dengan keterampilan-keterampilan berikut ini :

1. Berbahasa, baik dalam mengekspresikan maupun memahami ucapan sederhana, bagi beberapa siswa terdapat kemunduran atau gangguan berbahasa seperti terbatasnya pengucapan kosakata hilangnya beberapa kata, penyimpangan bunyi, dan bicara yang menggagap (Smith, 2002:256);

2. Gerak khusus yang menggunakan motorik halus (*fine-motor*) dan gerak menyeluruh dengan menggunakan otot-otot besar (*gross motor*), sehingga intervensi pembelajaran dapat dilakukan melalui pola gerak dalam permainan sederhana bersifat terapeutik (Delphie,2005:23);
3. Kegiatan hidup sehari-hari (*activity daily living skills*) khususnya dalam berpakaian dan ke toilet (selain menyiapkan makan, menjaga diri pribadi, dan kepandaian rumah tangga);
4. Keterampilan dasar kegiatan akademik, misalnya cara menggunakan pensil, crayon, gunting, dan sejenisnya.
5. Keterampilan untuk dapat hidup bermasyarakat, misalnya dapat bekerja sama dalam kelompok.

2.1.3 Definisi Tunagrahita

Setiap anak memiliki kecerdasan dan perkembangan sosial yang berbeda-beda. Beberapa anak lebih cepat belajar daripada anak yang lain, dan ada pula anak yang belajar lebih lambat dari teman seusianya. Demikian pula perkembangan sosial anak, ada yang lebih cepat dan ada pula yang lebih lambat dari anak seusianya.

Anak-anak dalam kelompok di bawah normal atau lebih lambat daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak tunagrahita (Amin, 2000:11). Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi sedangkan grahita artinya kelemahan dalam berpikir dan bernalar (Abdurrachman, 2009:19).

Menurut AAMD (*American Assosiation on Mentally Deficiency*) yang dimaksud dengan tunagrahita adalah suatu penyimpangan fungsi intelektual umum secara signifikan, muncul bersamaan dengan kekurangan perilaku adaptif, dan dimanifestasikan pada periode perkembangan (Arum, 2005:18).

Menurut Wardani (2002:6.5) menyatakan bahwa seorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
3. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun (Wardani, 2002:6.6)

Menurut Efendi (2006:89) rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendeschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat dan jika ia dapat hidup hanyalah dalam keadaan yang sangat baik.

Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing jenjang anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat ringannya ketunagrahitaan yang diderita.

Definisi anak tunagrahita menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip Grossman dalam buku Amin (2001:16) adalah sebagai berikut : *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during the developmental period*, yang artinya bahwa anak tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak dengan kemampuan belajar dan kecerdasan yang jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu anak tunagrahita mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau adaptasi sosial yang di bawah rata-rata kemampuan anak-anak pada umumnya.

2.1.3.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita memang perlu dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyusun program dan memberikan bantuan serta meaksanakan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya dan seefektif mungkin.

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikolog, dan pedagog. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidaktergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat-ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain.

Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *debil* atau *moron*. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat (Efendi, 2006;89-90).

Menurut Gossman yang dikutip oleh Abdurahman (2009:90) ada 4 taraf tunagrahita menurut skala intelegensi Wechler, yaitu : (1) tunagrahita ringan, IQ

55-69 (2) tunagrahita sedang, IQ 40-54 (3) tunagrahita berat, IQ 25-39 (4) tunagrahita sangat berat, IQ 24-ke bawah.

Menurut AAMD dan PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 2000:22), tunagrahita dibagi menjadi:

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita yang termasuk ke dalam kelompok ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, kemampuan sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang mampu memperoleh keterampilan mengurus diri (*self-help*), dapat beradaptasi sosial di rumah maupun disekolah, dapat belajar keterampilan dasar akademis dan melakukan pekerjaan rutin di bawah pengawasan. IQ anak tunagrahita sedang berkisar antara 30-50, sehingga tingkat kemajuan dan perkembangan yang dicapai bervariasi.

3. Tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri dan melakukan sosialisasi dalam bekerja. Sepanjang hidup mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Namun pada kenyataannya banyak anak tunagrahita berat dan sangat berat yang dapat dilatih sehingga kemampuannya dapat

berkembang sesuai dengan potensi yang ada. IQ anak tunagrahita berat dan sangat berat kurang dari 30.

Abdurrahman (2009:22) sedangkan untuk keperluan pembelajaran pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan taraf subnormalitas intelektual. Yaitu :

1. Taraf perbatasan atau lamban belajar (*the borderline or slow learner*) dengan IQ 70-85
2. Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) dengan IQ 50-70 atau 75
3. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) dengan IQ di bawah 25 atau 30.

Selain klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. *Down Syndrome* (Mongoloid)

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

2. *Kretin* (Cebol)

Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

3. *Hydrocephal*

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

4. *Microcephal*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil

5. *Macrocephal*

Memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

2.1.3.2 Definisi Anak Tunagrahita Ringan (Mampu didik)

Menurut Efendi (2006:90) anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain :

1. Membaca, menulis, mengeja, dan berhitung;
2. Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain;
3. Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

Menurut AAMD dan PP No.72 Tahun 1991 (Amin, 2000:24) anak tunagrahita mampu didik (Ringan) adalah mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Dalam mata pelajaran akademik mereka pada umumnya mampu mengikuti mata-mata pelajaran tingkat sekolah

lanjutan, baik SLTPLB dan SMLB, maupun di sekolah biasa dengan program khusus sesuai dengan berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya.

Program yang diterapkan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70. Dalam penyesuaian sosial mereka dapat bergaul, dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial tidak saja pada lingkungan yang terbatas tetapi juga pada lingkungan yang lebih luas, bahkan kebanyakan dari mereka dapat mandiri dalam masyarakat.

Dalam kemampuan bekerja, mereka dapat melakukan pekerjaan yang semi skill dan pekerjaan sosial sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka mandiri seluruhnya dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa. Anak tunagrahita ringan seringkali tidak dapat diidentifikasi sampai ia mencapai usia sekolah. Biasanya mereka diketahui setelah mengikuti pelajaran di sekolah biasa selama satu atau dua tahun karena kesukaran mereka dalam mengikuti pelajaran dan penyesuaian diri dengan teman-temannya.

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

2.1.3.3 Penyebab Ketunagrahitaan

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah

hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain (Wardani,2002:6.10).

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal), saat kelahiran (natal), dan setelah lahir (postnatal).

Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

1. Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut .

- a. Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom; *delesi* (kegagalan meiosis, yaitu satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); *duplikasi* (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain); *translokasi* (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).
- b. Kelainan gene. Kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif).

2. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain *phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku; *gargoylism* (kerusakan metabolisme sacharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dengan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita; *cretinism* (keadaan hypohyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

3. Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan; *syndrome gravidity* beracun, hampir pada semua kasus berakibatkan ketunagrahitaan.

4. Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

5. Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan nafas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

6. Faktor lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, salah satunya adalah temuan Patton dan Polloway (1986) bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan alam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Studi yang dilakukan Kirk(Prasadio, 1982) menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia.

Latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan.

Mengenai hal ini, Prasadio menentukan bahwa kurangnya rangsang intelektual yang memadai mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan inteligensia sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental (Wardani, 2002:6.12).

2.2 Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita mampu didik merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik adalah membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain seperti belajar memakai baju sendiri, makan sendiri, ke toilet sendiri, dan lain-lain; keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari seperti belajar menyulam, menggambar, dan lain sebagainya.

Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh di bawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar. Maka dari itu, orang tua yang memiliki anak tunagrahita membutuhkan perawatan khusus, butuh pengetahuan, kesabaran, dan bimbingan yang spesifik, serta memiliki

keterampilan dalam mengajarkan anak-anaknya yang memiliki keterbelakangan mental.

Setiap orang tua menerapkan pola asuh belajar yang berbeda-beda terhadap anaknya, orang tua yang memiliki status ekonomi rendah cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kepuasan mereka, serta cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan harapan anak dapat lebih giat dalam belajar yang nantinya dapat berguna untuk masa depan anak sehingga orang tua cenderung lebih menekankan pada peraturan maupun hukuman (Sobry, 2007:69). Orang tua dengan status ekonomi menengah ke atas lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk jangka panjang dan kepekaan anak dalam hubungannya dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru (Prasetyo, 2003:25).

Di sini peran orang tua dalam pola pengasuhannya harus dapat menciptakan relasi atau hubungan sehat dengan anak dan menyediakan kebutuhan fisik, serta keamanan bagi anak sehingga tercipta keluarga yang harmonis. Selain itu faktor status ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak tunagrahita mampu didik. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi semua kebutuhan anak akan terpenuhi, mulai dari kebutuhan gizi anak serta kebutuhan jasmani dan rohani. Berbeda dengan anak yang dilahirkan dalam keluarga yang memiliki status ekonomi rendah belum tentu gizi dan kebutuhan yang lainnya akan terpenuhi.

Anak tunagrahita yang dilahirkan dari keluarga yang status ekonominya tinggi akan mendapatkan pendidikan yang layak, seperti di sekolah khusus untuk

anak-anak keterbelakangan mental yaitu sekolah SLB-C. Karena disekolah luar biasa biayanya lebih besar hingga 2 kali lipat dari sekolah anak normal lainnya. Maka dari itu orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental harus siap-siap mengeluarkan biaya yang besar untuk pendidikan anaknya. Agar anak mereka bisa belajar seperti anak-anak normal lainnya.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“ Terdapat perbedaan antara pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik (*Debil*) berdasarkan status ekonomi orang tua.”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga tempat yaitu di SLBC-Mini Bakti, SLB-C Sinar Kasih, dan SLB-B&C Dian Kahuripan, ke tiga Sekolah Luar Biasa tersebut berada di Sekitar Wilayah Pulogadung. Sekolah ini memiliki karakteristik latar belakang ekonomi menengah atas, menengah, dan menengah kebawah. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari-Mei 2014.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Sugiono, 2005:1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni untuk memperoleh informasi yang bersangkutan dengan status gejala pada saat penelitian yang dilakukan. Survey ini digunakan untuk menentukan perbandingan pola asuh belajar berdasarkan status ekonomi (Singarimbun, 2008:3).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif yaitu metode yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk mengetahui seberapa besar terdapat perbedaan pola asuh belajar berdasarkan status ekonomi tinggi, sedang, dan rendah (Arikunto,2010:311).

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiono (2005:90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini populasi adalah orang tua (ayah/ibu) yang mempunyai anak tunagrahita mampu didik di SLB-C Mini Bakti, SLB-C Sinar Kasih, dan SLB-B&C Dian Kahuripan. Ketiga SLB-C tersebut berada di Wilayah Kecamatan Pulogadung dengan jumlah responden 73 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2005: 91). Sampel diharapkan menunjukkan gambaran sifat-sifat yang sama dengan populasi dari mana ia diambil sehingga akan dapat digeneralisasi ke populasi mana sampel ini diambil. Berdasarkan populasi tersebut yang diambil untuk dijadikan sampel dilakukan secara purposif yaitu dicari SLB-C yang mewakili status ekonomi. SLB-C Mini Bakti mewakili status ekonomi menengah ke bawah (rendah) dengan jumlah 8 anak tunagrahita mampu didik, SLB-C Sinar Kasih mewakili status ekonomi menengah dengan jumlah 20 anak tunagrahita mampu didik, dan SLB-B&C Dian Kahuripan mewakili status ekonomi menengah ke atas (tinggi) dengan jumlah 14 anak tunagrahita mampu didik. Sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 42 anak tunagrahita mampu didik. Untuk menentukan ukuran sampel yang populasi sudah lebih dulu diketahui menggunakan rumus sebagai berikut (Akdon dan Hadi, 2005:107) :

$$n = \frac{N}{N \cdot (d)^2 + 1}$$

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d² : Nilai presisi

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan *Probabilty sampling* yaitu *Stratified Proportionate random sampling* adalah teknik pengambilan sampel bila populasi mempunyai anggota atau unsur heterogen dan berstrata proporsional (Arikunto, 2010:181).

Tabel 3.1 Perhitungan Sampel

Populasi	Jumlah	Sampel
Status Ekonomi Tinggi	25	$25/73 \times 42 = 14$
Status Ekonomi Sedang	34	$34/73 \times 42 = 20$
Status Ekonomi Rendah	14	$14/73 \times 42 = 8$
Total	73	42

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok (orang, benda, situasi) berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok tersebut (Nursalam, 2008:15).

Jenis variabel diklasifikasikan menjadi :

1. Variabel Independen (bebas) adalah variabel yang menentukan variabel lain atau variabel X yaitu variabel yang diselidiki pengaruhnya. Pada penelitian yang menjadi variabel independen adalah status ekonomi orang tua.
2. Variabel Dependen (terikat) adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain atau variable Y yang diramalkan akan timbul dalam hubungan yang fungsional (atau sebagai pengaruh dari) variabel bebas. Pada penelitian yang menjadi variabel dependen adalah pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik.

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Status Ekonomi Orang Tua

Kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan atau penghasilan per bulan.

Status ekonomi dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Pendapatan tinggi : Rp. 6.000.000 – Rp. 8.000.000 ke atas perbulan
2. Pendapatan sedang : Rp. 3.000.000 – Rp. 5.999.000 perbulan
3. Pendapatan rendah : Di bawah Rp. 1.000.000 – Rp. 2.999.000 perbulan

3.5.2 Pola Asuh Belajar

Cara yang dipakai orang tua dalam mendidik, memberi bimbingan dan mendisiplinkan, memberi kasih sayang, serta memberikan pengawasan kepada anak-anaknya.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan di lampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian (Djaali, 2008:59).

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Soal Uji Coba		Nomor Soal Final	
		(+)	(+)	(+)	(-)
1. Independen: Status ekonomi orang tua	1. Besarnya pendapatan orang tua (pokok dan tambahan)				
2. Dependen: Pola asuh belajar	1. Aspek kontrol, yaitu aspek dalam penerapan pola asuh sebagai usaha untuk mempengaruhi perbuatan anak untuk mencapai tujuan memodifikasi perilaku, mengajarkan untuk tidak ketergantungan, pengawasan tingkah laku bermain serta meningkatkan internalisasi aturan orang tua.	6*,12, 18,19,28	13,20*, 30,34,35	12,18,19, 28	13,30, 34,35
	2. Aspek tuntutan	5,14,15,	16*,17,	5,14,15,	17,21,

	kedewasaan, yaitu aspek yang menekankan pada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional sesuai dengan yang diharapkan.	32*,37	21,29,38	37	29,38
	3.Aspek komunikasi orang tua dengan anak, yaitu aspek yang berupa proses timbal-balik antara orang tua dengan anak dengan menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah, menanyakan pendapat dan perasaan anak.	1,2,7,8,39*	3,4,9,10,36*	1,2,7,8	3,4,9,10
	4. Aspek kasih sayang, yaitu aspek yang meliputi kehangatan hubungan orang tua dengan anak, cinta dan perasaan kasih, keterlibatan orang tua terhadap anak, memberikan penghargaan terhadap prestasi anak.	11*,25,31,33,40	22,23*,24,26,27	25,31,33,40	22,24,26,27

*) butir pernyataan yang drop

Untuk mengisi instrumen dengan menggunakan skala likert telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Setiap jawaban bernilai 1 sampai dengan 5 sesuai dengan tingkatan jawabannya. Alternatif jawaban yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 3.3 Skala Penilaian Variabel Pola Asuh Belajar (Y)

Pernyataan	SKOR				
	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang-kadang (KK)	Jarang (JR)	Tidak pernah (TP)
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Penentuan pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar dengan menggunakan perbandingan nilai rata-rata keempat pola asuh tersebut. Semakin tinggi nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan jenis pola asuh yang paling dominan yang diterapkan oleh orang tua.

Sistem penilaian skala menggunakan lima alternatif jawaban. Jumlah pernyataan dalam skala ini sebanyak 32 butir, yang terdiri dari 16 pernyataan positif dan 16 pernyataan negatif. Skor maksimal yang bisa didapat adalah 160 dan skor minimal adalah 32. Untuk hasil penilaian dilihat dari skor yang didapatkan kemudian dikategorikan menjadi : Skor 128-160 = pola asuh belajar demokratis, skor 95-127 = pola asuh belajar otoriter, skor 62-94= pola asuh belajar permisif, dan skor 32-61= pola asuh belajar penelantar.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Djaali,2008:49).

Prinsip validitas adalah pengukuran dan pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur. Instrumen yang mempunyai validitas eksternal bila kriteria di dalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Jika validitas internal instrumen dikembangkan menurut teori yang relevan, maka validitas eksternal instrumen dikembangkan dari fakta empiris (Sugiono, 2008:123).

Instrumen pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik dimulai dengan penyusunan instrumen yang menggunakan skala likert sebanyak 40 butir pernyataan yang mengacu pada indikator variabel pola asuh belajar seperti yang terlihat pada tabel 3.2 yang disebut sebagai instrumen untuk mengukur variabel pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik.

Pengujian validitas instrumen menggunakan validitas konstruksi (*Construct Validity*) karena instrumennya berupa nontest yang digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Dalam hal

ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Setelah pengujian konstruksi dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil (Sugiono, 2008:125).

Uji validitas dapat menggunakan teknik korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010:213):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi
- N : banyaknya pasangan data
- X : skor item
- Y : skor total

Selanjutnya uji signifikansi untuk korelasi ini menggunakan harga tabel *r product moment* dengan $\alpha = 0,05$. $r_{tabel} = 0,468$. Jika harga $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka korelasi tersebut signifikan (valid). Dan sebaliknya, jika harga $r_{xy} < r_{tabel}$, maka korelasi tersebut tidak signifikan (tidak valid). Dari hasil perhitungan diperoleh hasil 32 butir pernyataan yang valid dan 8 butir pernyataan yang tidak valid atau drop (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 14).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas yang berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Djaali, 2008:55).

Teknik pengujian menggunakan rumus Alpha Cronbach karena rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Riduwan, 2004:125) :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Reabilitas instrumen
 k : banyaknya butir yang valid
 $\sum Si^2$: jumlah varians butir
 St^2 : varians total

Sedangkan untuk menghitung varians butir dan varians total dicari dengan rumus sebagai berikut :

Varians Butir :

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

- Si^2 : Varians butir
 $\sum Xi^2$: Jumlah kuadrat butir X_i

Varians Total :

$$St^2 = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

St^2 : Varians total

$\sum Xt^2$: Jumlah kuadrat Xt

Setelah itu, hitung varians sehingga didapat jumlah varians butir (Si^2) adalah 1,35 dan varians total (St^2) sebesar 1281,55 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 14 hal 107). Kemudian dimasukkan ke dalam rumus *alpha Cronbach* sehingga didapat hasil r_{11} yaitu 0,977 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 14). Dari perhitungan menunjukkan bahwa r_{11} termasuk dalam kategori (0,800-1,000), maka instrumen memiliki reliabilitas yang sangat kuat. Dengan demikian, instrumen yang berjumlah 32 butir itulah yang digunakan sebagai instrumen final yang mengukur variabel pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik.

Tabel 3.4 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Djaali, 2008:91). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pola asuh belajar orang tua yang dimiliki oleh setiap orang tua. Metode kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan tertutup (*Closed Ended Question*) yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada literatur.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini seringkali digunakan statistik. Salah satu fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami (Singarimbun, 2008:263).

3.8.1 Uji Prasyarat Analisis Data

3.8.1.1 Normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian ini digunakan Chi-Kuadrat. Langkah-langkah untuk uji normalitas dengan chi-kuadrat, yaitu:

1. Menentukan hipotesis

H_0 : data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

2. Menentukan nilai α

3. Menentukan χ^2_{hitung}

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Arikunto, 2010:333) :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi-kuadrat

f_o = Frekuensi pengamatan

f_h = Frekuensi diharapkan

4. Menentukan χ^2_{tabel}

$\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(\alpha; dk)}$, dengan dk = derajat kebebasan = $k - 1$

5. Menentukan kriteria pengujian

Dengan kriteria pengujian :

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima (distribusi normal)

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak (distribusi tidak normal).

3.8.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan jika data yang dianalisis berdistribusi normal.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki kemampuan pemahaman konsep yang homogen atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas dengan Uji Bartlett dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui

apakah variansi sampel sama atau berbeda secara signifikan. Langkah-langkah untuk uji homogenitas dengan uji barlett adalah (Supardi, 2012:145) :

1. Menghitung rerata (mean) dan varian serta derajat kebebasan (dk) setiap kelompok data yang akan diuji homogenitasnya.
2. Sajikan dk dan varian (s^2) tiap kelompok sampel dalam tabel pertolongan, serta sekaligus hitung nilai logaritma dari setiap varian kelompok dan hasil kali dk dengan logaritma varian dari tiap kelompok sampel
3. Hitung varian gabungan dan semua kelompok sampel
4. Hitung harga logaritma varian gabungan dan harga satuan bartlett (B), dengan rumus : $B = (\log s^2) \sum (n_i - 1) = (\log s^2) \sum dk$
5. Hitung nilai chi-kuadrat (χ^2_{hitung}), dengan rumus :

$$\chi^2_{hitung} = (\ln 10) (B - \sum dk \cdot \log s_i^2)$$
6. Tentukan harga chi-kuadrat tabel (χ^2_{tabel}), pada taraf nyata $\alpha=0,05$ dan derajat kebebasan (dk)= k-1 yaitu : $\chi^2_{tabel} = (1-\alpha)(k-1)$
7. Membandingkan nilai χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} . Kriteria pengujian adalah :

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima (homogen)

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak (tidak homogen).

3.9 Analisis Data

3.9.1 Uji Hipotesis

Setelah uji persyaratan terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Data yang berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan ANOVA satu arah dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mendapat nilai F_{hitung} . Anova satu arah digunakan untuk membandingkan besarnya variabel yang dibagi atau dibedakan

menjadi lebih dari dua kategori. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi.

Langkah-langkah uji Anova sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh belajar orang tua status ekonomi tinggi, sedang, dan rendah.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh belajar orang tua status ekonomi tinggi, sedang, dan rendah.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti kita mengambil resiko dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

3. Menentukan F hitung

4. Menentukan F tabel

5. Kriteria pengujian

Ho diterima bila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$

Ho ditolak bila $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$

6. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Nilai $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$ maka Ho ditolak

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Arikunto, 2010:366)

$$JK_T = \sum X_{\text{tot}}^2 - \frac{(\sum X_{\text{tot}})^2}{N}$$

$$JK_{(AK)} = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_m)^2}{nm} - \frac{(\sum X_{tot})^2}{N}$$

$$JK_{(DK)} = JK_T - JK_{(AK)}$$

$$RK_{(AK)} = \frac{JK_{(AK)}}{dk_{(AK)}}$$

$$RK_{(DK)} = \frac{JK_{(DK)}}{dk_{(DK)}}$$

$$F_{hitung} = \frac{RK_{(AK)}}{RK_{(DK)}}$$

Keterangan :

JK_T = jumlah kuadrat total

$JK_{(AK)}$ = jumlah kuadrat antar kelompok

$JK_{(DK)}$ = jumlah kuadrat dalam kelompok

$RK_{(AK)}$ = rata-rata kuadrat antar kelompok

$RK_{(DK)}$ = rata-rata kuadrat dalam kelompok

m = jumlah kelompok

N = jumlah total sampel

$dk_{(AK)}$ = derajat kebebasan antar kelompok ($m-1$)

$dk_{(DK)}$ = derajat kebebasan dalam kelompok ($N-m$)

Setelah didapat F_{hitung} , kemudian harga tersebut dibandingkan dengan harga F_{tabel} denganderajat kebebasan (dk) pembilang $m-1$ dan penyebut $N-m$. Jika harga F_{hitung} signifikanterdapat perbedaan, maka dilanjutkan dengan uji scheffe untuk mencari besar signifikan perbedaan tiap kelompok.

Rumus yang digunakan (Budiyono, 2004) :

$$t = \frac{C}{\sqrt{\frac{2MSw}{n}}}$$

- t = nilai hipotesis
 C = nilai kontras (hasil perbandingan antar kelompok)
 MSw = rata-rata jumlah kuadrat dalam kelompok
 n = jumlah sampel

3.9.2 Hipotesis Statistik

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi tinggi, sedang, dan rendah

H_1 : Terdapat perbedaan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi tinggi, sedang, dan rendah

Misalkan :

μ_1 : Rata-rata ekonomi orang tua yang berpenghasilan tinggi

μ_2 : Rata-rata ekonomi orang tua yang berpenghasilan sedang

μ_3 : Rata-rata ekonomi orang tua yang berpenghasilan rendah

Sehingga hipotesis yang diajukan

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$

H_1 : Paling sedikit ada salah satu dari μ tidak sama dengan yang lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pokok pembahasan yang akan dibahas dalam Bab IV terdapat lima bahasan, yaitu deskripsi data variabel pola asuh belajar (Y), pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Deskripsi data akan dipaparkan dalam 3 bagian yaitu pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi dengan pendapatan rata-rata Rp 6.000.000-Rp 8.000.000 ke atas perbulan, status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang atau menengah dengan pendapatan rata-rata Rp 3.000.000-Rp 5.999.000 perbulan, dan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah dengan pendapatan rata-rata di bawah Rp 1.000.000-Rp 2.999.000.

4.1.1 Data Pola Asuh Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik Berdasarkan Status Ekonomi Orang Tua Berpenghasilan Tinggi

Data pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan skala likert kepada 14 orang tua siswa yang memiliki anak tunagrahita mampu didik dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 32 butir pernyataan yang terbagi kedalam 4 aspek yaitu aspek kontrol, aspek tuntutan kedewasaan, aspek komunikasi, dan aspek kasih sayang.

Dari hasil analisis diperoleh skor terendah 116 dan skor tertinggi 153, skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 135,50 varians (S^2) sebesar 109,96 dan simpangan baku

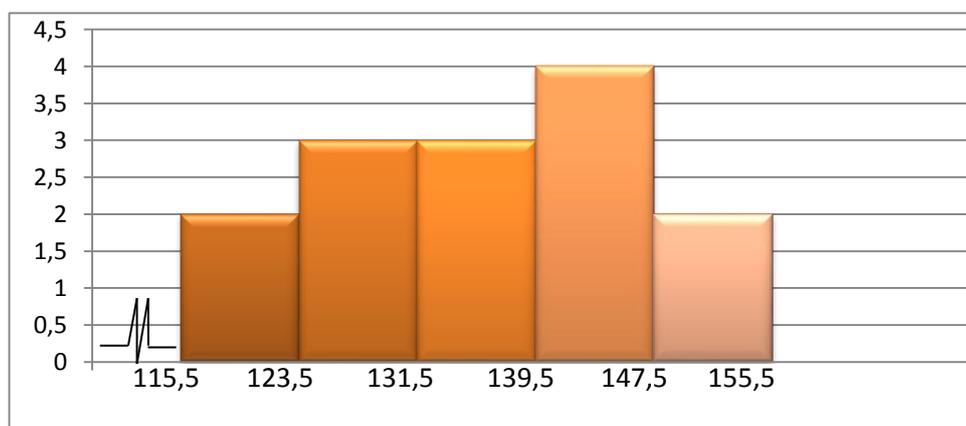
10,49 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 18) dan distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi
Pola Asuh Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik Berdasarkan Status
Ekonomi Orang Tua Berpenghasilan Tinggi**

No	Skor	f	Batas Bawah	Batas Atas	fk	fr
1	116 - 123	2	115,5	123,5	2	14,3%
2	124 - 131	3	123,5	131,5	5	21,4%
3	132 - 139	3	131,5	139,5	8	21,4%
4	140 - 147	4	139,5	147,5	12	28,6%
5	148 - 155	2	147,5	155,5	14	14,3%
	Jumlah	14				

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan distribusi frekuensi terbesar adalah 28,6% yaitu pada rentang skor 140 – 147. Sedangkan distribusi frekuensi terkecil adalah 14,3% yaitu pada rentang skor 116 – 123 dan rentang skor 148 – 155.

Untuk mempermudah penafsiran data pola asuh belajar maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut :



Berdasarkan rata-rata hitung skor pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi, dapat diketahui aspek yang paling tinggi adalah aspek kasih sayang sebesar 86,25% mencapai skor ideal 100%. Sedangkan aspek yang paling rendah yaitu aspek komunikasi sebesar 84,11% mencapai skor ideal 100%. Dapat diartikan bahwa dalam pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik orang tua selalu memberikan kehangatan, cinta kasih, perhatian yang begitu besar terhadap anaknya. Sedangkan dalam aspek komunikasi orang tua jarang berinteraksi terhadap anak-anaknya dan mendapatkan skor terendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Perhitungan Rata-Rata Skor Indikator Variabel Y Berdasarkan Status Ekonomi Orang Tua Berpenghasilan Tinggi

NO	Indikator	no. Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase per item	Persentase total
1	Kontrol	10	62	8	476	11,07%	85%
		15	53			9,46%	
		16	59			10,54%	
		23	69			12,32%	
		11	53			9,46%	
		25	66			11,78%	
		28	60			10,71%	
		29	54			9,64%	
2	Tuntutan Kedewasaan	5	63	8	475	11,25%	84,82%
		12	65			11,61%	
		13	62			11,07%	
		30	67			11,96%	
		14	56			10%	
		17	50			8,93%	
		24	59			10,54%	
		31	53			9,46%	
3	Komunikasi	1	59	8	471	10,54%	84,11%
		2	61			10,89%	
		6	59			10,54%	
		7	58			10,36%	
		3	52			9,29%	
		4	59			10,54%	
		8	62			11,07%	
		9	61			10,89%	

4	Kasih sayang	20	55	8	483	9,82%	86,25%
		26	50			8,93%	
		27	61			10,89%	
		32	70			12,50%	
		18	56			10%	
		19	60			10,71%	
		21	65			11,61%	
		22	66			11,79%	
	Total	32	1897				

Dapat terlihat dari hasil di atas bahwa pada aspek kontrol diantaranya menunjukkan bahwa sebesar 11,07 persen orang tua menunjukkan kehangatan hubungan dengan cara bercanda tawa dengan anak, sedangkan kebiasaan orang tua untuk mendampingi kegiatan yang diminati anak sebesar 9,46 persen. Sebesar 10,54 persen orang tua memberikan prasarana untuk mendukung minat anak, dan 12,32 persen orang tua selalu mengawasi sosialisasi dan perkembangan anak. Orang tua memberikan respon yang baik kepada anaknya sebesar 9,46 persen, sedangkan 11,78 persen orang tua tidak melakukan kekerasan seperti memukul anaknya jika melakukan kesalahan, 10,71 persen orang tua bisa mengontrol emosinya disaat sedang marah dan orang tua tidak melakukan pengancaman terhadap anak jika melakukan kesalahan sebesar 9,64 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek kontrol sebesar 85 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Pada aspek tuntutan kedewasaan orang tua selalu mendampingi anak ketika belajar di rumah sebesar 11,25 persen, dan selalu mengajarkan kepada anak cara berpakaian sendiri serta kebersihan diri sebesar 11,61 persen. Selain itu ketika anak mengalami kesulitan dalam mengenakan pakaian orang tua selalu membantunya sebesar 11,07 persen dan 11,96 persen orang tua selalu mengajarkan pekerjaan rumah tangga kepada anaknya. Orang tua ikut berperan dalam proses pembelajaran kemandirian anak dengan cara tidak menyerahkan

sepenuhnya pengajaran kepada sekolah dengan hasil 10 persen. Sebesar 8,93 persen orang tua tidak memaksakan keinginannya kepada anak, artinya orang tua tidak bersikap otoriter terhadap anaknya. Maka dari itu orang tua tidak melakukan perbuatan yang bisa menyakiti anak seperti mencubit dan memarahi anak ketika tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dengan persentase 10,54 dan 9,46 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek tuntutan kedewasaan memperoleh 84,82 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Sedangkan pada aspek komunikasi diperoleh hasil 10,54 persen orang tua menunjukkan kehangatan kepada anak dengan cara mengajak anak bercerita tentang pelajaran di sekolah, 10,89 persen mengajak bercerita tentang aktivitas di sekolahnya, 10,54 persen menjadi pendengar yang baik pada saat anak bercerita, dan sebesar 10,36 persen orang tua menanggapi setelah anak selesai bercerita. Terkadang orang tua jarang berkomunikasi dengan anaknya sehingga berbicara seperlunya saja memperoleh skor 9,29 persen. Walaupun begitu 10,54 persen orang tua sering mendengarkan dan mengomentari ketika anak bercerita, dan tidak mengabaikannya sebesar 10,89 persen. Selain itu orang tua juga sering membacakan dongeng sebelum tidur kepada anaknya sebesar 11,07. Sehingga total keseluruhan item aspek komunikasi memperoleh 84,11 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Pada penelitian ini aspek kasih sayang memiliki persentase paling tinggi dibandingkan aspek lainnya sebesar 86,25 persen mencapai skor ideal 100 persen. Orang tua menunjukkan kasih sayangnya dengan cara mencium anaknya sebelum berangkat sekolah sebesar 9,82 persen dan pada saat anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sebesar 10,89 persen, tetapi sebesar 8,93 persen orang tua

jarang menyanjung anak dihadapan orang lain. Orang tua dengan status ekonomi tinggi selalu bersikap royal terhadap anak dengan cara memberikan hadiah pada saat anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik sebesar 12,50 persen. Selain itu orang tua bisa menjaga emosinya ketika sedang marah sebesar 10 persen. Orang tua sering memeluk anak jika anak memintanya sebesar 10,71 persen, mencium anak pada saat anak berperilaku baik sebesar 11,79 persen dan orang tua tidak memiliki rasa malu pada saat mencium anak dihadapan orang lain sebesar 11,61 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek kasih sayang memperoleh 86,25 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi rata-rata menerapkan pola asuh belajar demokratis, bisa dilihat dari perolehan skor rata-rata sebesar 135,50 paling tinggi diantara skor rata-rata pola asuh belajar orang tua status ekonomi sedang dan rendah (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 19 dan 20). Selain itu orang tua status ekonomi tinggi memiliki rasa kasih sayang yang begitu besar terhadap anaknya, memiliki tingkat kontrol yang baik dalam pengasuhannya, tidak pernah melakukan kekerasan seperti memukul, mencubit, membentak, mengajarkan anak untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain dengan cara ikut berperan aktif dalam proses belajar anak, dan memiliki sikap terbuka terhadap anaknya dengan melakukan komunikasi antara orang tua dengan anak.

4.1.2 Pola Asuh Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik Berdasarkan Status Ekonomi Orang Tua Berpenghasilan Sedang

Data pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan skala likert kepada 20 orang tua siswa yang memiliki anak tunagrahita mampu didik dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 32 butir pernyataan yang terbagi kedalam 4 aspek yaitu aspek kontrol, aspek tuntutan kedewasaan, aspek komunikasi, dan aspek kasih sayang.

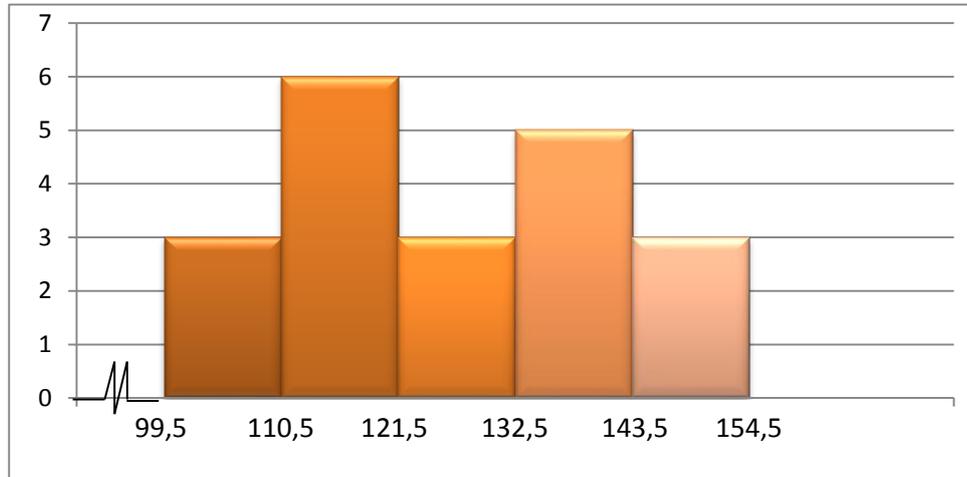
Dari hasil analisis diperoleh skor terendah 100 dan skor tertinggi 154, skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 126,85 varians (S^2) sebesar 276,45 dan simpangan baku 16,63 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 19) dan distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi
Pola Asuh Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik Berdasarkan Status
Ekonomi Orang Tua Berpenghasilan Sedang**

No	Skor	f	Batas Bawah	Batas Atas	fk	Fr
1	100-110	3	99,5	110,5	3	15,0%
2	111-121	6	110,5	121,5	9	30,0%
3	122-132	3	121,5	132,5	12	15,0%
4	133-143	5	132,5	143,5	17	25,0%
5	144-154	3	143,5	154,5	20	15,0%
	Jumlah	20				

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan distribusi frekuensi terbesar adalah 30% yaitu pada rentang skor 111 – 121. Sedangkan distribusi frekuensi terkecil adalah 15,0% yaitu pada rentang skor 100 – 110, rentang skor 122 – 132 dan rentang skor 144 – 154.

Untuk mempermudah penafsiran data pola asuh belajar maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut :



Berdasarkan rata-rata hitung skor pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang, dapat diketahui aspek yang paling tinggi adalah aspek kontrol sebesar 83,88% mencapai skor ideal 100%. Sedangkan aspek yang paling rendah yaitu aspek komunikasi sebesar 75,25% mencapai skor ideal 100%. Dapat diartikan bahwa dalam pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik orang tua bersikap hangat, mengawasi sosialisasi dan perkembangan anak, serta tidak melakukan kekerasan seperti memukul, mencubit, dan lain-lain. Sedangkan dalam aspek komunikasi orang tua jarang berinteraksi terhadap anak-anaknya dan mendapatkan skor terendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Perhitungan Rata-Rata Skor Indikator Variabel Y Berdasarkan Status Ekonomi Orang Tua Berpenghasilan Sedang

NO	Indikator	no. Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase per item	Persentase total
1	Kontrol	10	89	8	671	11,13%	83,88%
		15	91			11,38%	
		16	85			10,63%	
		23	82			10,25%	
		11	79			9,88%	
		25	80			10%	
		28	84			10,50%	
		29	81			10,13%	
2	Tuntutan Kedewasaan	5	83	8	628	10,38%	78,50%
		12	85			10,63%	
		13	82			10,25%	
		30	75			9,38%	
		14	74			9,25%	
		17	69			8,63%	
		24	77			9,63%	
		31	83			10,38%	
3	Komunikasi	1	82	8	602	10,25%	75,25%
		2	74			9,25%	
		6	89			11,13%	
		7	90			11,25%	
		3	62			7,75%	
		4	67			8,38%	
		8	66			8,25%	
		9	72			9%	
4	Kasih sayang	20	86	8	636	10,75%	79,50%
		26	63			7,87%	
		27	91			11,37%	
		32	79			9,87%	
		18	85			10,63%	
		19	73			9,13%	
		21	89			11,13%	
		22	70			8,75%	
Total		32	2537				

Dapat terlihat dari hasil di atas bahwa pada aspek kontrol diantaranya menunjukkan bahwa sebesar 11,13 persen orang tua menunjukkan kehangatan hubungan dengan cara bercanda tawa dengan anak, sedangkan kebiasaan orang tua untuk mendampingi kegiatan yang diminati anak sebesar 11,38 persen.

Sebesar 10,63 persen orang tua memberikan prasarana untuk mendukung minat anak, dan 10,25 persen orang tua selalu mengawasi sosialisasi dan perkembangan anak. Orang tua memberikan respon yang baik kepada anaknya sebesar 9,88 persen, sedangkan 10 persen orang tua tidak melakukan kekerasan seperti memukul anaknya jika melakukan kesalahan, 10,50 persen orang tua bisa mengontrol emosinya disaat sedang marah dan orang tua tidak melakukan pengancaman terhadap anak jika melakukan kesalahan sebesar 10,13 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek kontrol sebesar 83,88 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Pada aspek tuntutan kedewasaan orang tua sering mendampingi anak ketika belajar di rumah sebesar 10,38 persen, dan sering mengajarkan kepada anak cara berpakaian sendiri serta kebersihan diri sebesar 10,63 persen. Selain itu ketika anak mengalami kesulitan dalam mengenakan pakaian orang tua sering membantunya sebesar 10,25 persen dan 9,38 persen orang tua sering mengajarkan pekerjaan rumah tangga kepada anaknya. Orang tua ikut berperan dalam proses pembelajaran kemandirian anak dengan cara tidak menyerahkan sepenuhnya pengajaran kepada sekolah dengan hasil 9,25 persen. Sebesar 8,63 persen orang tua terkadang memaksakan keinginannya kepada anak. Orang tua terkadang bersikap otoriter terhadap anaknya, tetapi orang tua tidak melakukan perbuatan yang bisa menyakiti anak seperti mencubit dan memarahi anak ketika tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dengan persentase 8,63 dan 9,63 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek tuntutan kedewasaan memperoleh 78,50 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Sedangkan pada aspek komunikasi diperoleh hasil 10,25 persen orang tua menunjukkan kehangatan kepada anak dengan cara mengajak anak bercerita tentang pelajaran di sekolah, 9,25 persen mengajak bercerita tentang aktivitas di sekolahnya, 11,13 persen menjadi pendengar yang baik pada saat anak bercerita, dan sebesar 11,25 persen orang tua menanggapi setelah anak selesai bercerita. Terkadang orang tua jarang berkomunikasi dengan anaknya sehingga berbicara seperlunya saja memperoleh skor 7,75 persen dan 10,54 persen orang tua terkadang mendengarkan dan mengomentari ketika anak bercerita, dan tidak mengabaikannya sebesar 9 persen. Selain itu orang tua terkadang membacakan dongeng sebelum tidur kepada anaknya sebesar 8,25 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek komunikasi memperoleh 75,25 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Pada aspek kasih sayang orang tua menunjukkan kasih sayangnya dengan cara mencium anaknya sebelum berangkat sekolah sebesar 10,75 persen dan pada saat anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sebesar 11,37 persen, tetapi sebesar 7,87 persen orang tua terkadang menyanjung anak dihadapan orang lain. Orang tua sering memberikan hadiah kepada anak sebesar 9,87 persen. Selain itu orang tua bisa menjaga emosinya ketika sedang marah sebesar 10,63 persen. Orang tua jarang memeluk anak jika anak memintanya sebesar 9,13 persen, mencium anak pada saat anak berperilaku baik sebesar 8,75 persen dan orang tua tidak memiliki rasa malu pada saat mencium anak dihadapan orang lain sebesar 11,13 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek kasih sayang memperoleh 79,50 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang rata-rata menerapkan pola asuh berimbang antara demokratis dan otoriter, bisa dilihat dari perolehan skor rata-rata sebesar 126,85 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 19). Orang tua status ekonomi sedang memiliki sikap peduli yang tinggi terhadap pendidikan anaknya, hal ini ditunjukkan dengan orang tua selalu mendampingi kegiatan yang diminati anak, ikut berperan aktif dalam proses belajar anak, sering mengawasi sosialisasi dan perkembangan anak, memberikan rasa kasih sayang, tidak melakukan kekerasan seperti memukul, mencubit, membentak, mengajarkan anak untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki sikap terbuka terhadap anaknya dengan melakukan komunikasi antara orang tua dengan anak, dan terkadang orang tua bersikap memaksa kepada anak untuk mengikuti keinginan orang tua.

4.1.3 Pola Asuh Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik Berdasarkan Status Ekonomi Orang Tua Berpenghasilan Rendah

Data pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan skala likert kepada 8 orang tua siswa yang memiliki anak tunagrahita mampu didik dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 32 butir pernyataan yang terbagi kedalam 4 aspek yaitu aspek kontrol, aspek tuntutan kedewasaan, aspek komunikasi, dan aspek kasih sayang.

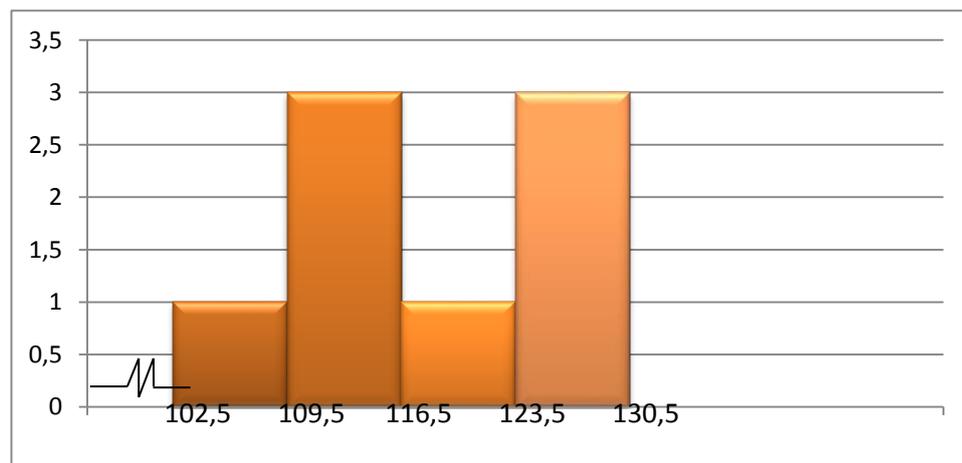
Dari hasil analisis diperoleh skor terendah 103 dan skor tertinggi 130, skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 118,88 varians (S^2) sebesar 88,98 dan simpangan baku 9,43 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 20) dan distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi
Pola Asuh Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik Berdasarkan Status
Ekonomi Orang Tua Berpenghasilan Rendah**

No	Skor	f	Batas Bawah	Batas Atas	Fk	fr
1	103-109	1	102,5	109,5	1	12,5%
2	110-116	3	109,5	116,5	4	37,5%
3	117-123	1	116,5	123,5	5	12,5%
4	124-130	3	123,5	130,5	8	37,5%
	Jumlah	8				

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan distribusi frekuensi terbesar adalah 37,5% yaitu pada rentang skor 110 – 116, dan rentang skor 124 – 130. Sedangkan distribusi frekuensi terkecil adalah 12,5% yaitu pada rentang skor 103 – 109, dan rentang skor 124 – 130.

Untuk mempermudah penafsiran data pola asuh belajar maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut :



Berdasarkan rata-rata hitung skor pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah, dapat diketahui aspek yang paling tinggi adalah aspek kontrol sebesar 77,50% mencapai skor ideal 100%. Sedangkan aspek yang paling rendah yaitu aspek kasih sayang sebesar 70,94% mencapai skor ideal 100%. Dapat diartikan bahwa dalam pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik orang tua bersikap tegas kepada anak, dan mengawasi sosialisasi dan perkembangan anak. Sedangkan dalam aspek kasih sayang orang tua terkadang menunjukkan kasih sayang terhadap anaknya dan mendapatkan skor terendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Perhitungan Rata-Rata Skor Indikator Variabel Y Berdasarkan Status Ekonomi Orang Tua Berpenghasilan Rendah

NO	Indikator	no. Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase per item	Persentase total
1	Kontrol	10	34	8	248	10,62%	77,50%
		15	31			9,69%	
		16	23			7,19%	
		23	34			10,62%	
		11	29			9,06%	
		25	28			8,75%	
		28	34			10,62%	
		29	35			10,94%	
2	Tuntutan Kedewasaan	5	31	8	232	9,69%	72,50%
		12	31			9,69%	
		13	29			9,06%	
		30	19			5,94%	
		14	30			9,37%	
		17	24			7,50%	
		24	38			10,62%	
		31	34			10,62%	
3	Komunikasi	1	28	8	244	8,75%	76,25%
		2	31			9,69%	
		6	31			9,69%	
		7	31			9,69%	
		3	25			7,81%	
		4	35			10,94%	
		8	25			7,81%	
		9	38			11,87%	

4	Kasih sayang	20	28	8	227	8,75%	70,94%
		26	21			6,56%	
		27	26			8,13%	
		32	17			5,31%	
		18	32			10%	
		19	36			11,25%	
		21	37			11,56%	
		22	30			9,38%	
Total		32	983				

Dapat terlihat dari hasil di atas bahwa pada aspek kontrol diantaranya menunjukkan bahwa sebesar 10,62 persen orang tua menunjukkan hubungan dengan cara bercanda tawa dengan anak, sedangkan kebiasaan orang tua untuk mendampingi kegiatan yang diminati anak sebesar 9,69 persen. Sebesar 7,19 persen orang tua jarang memberikan prasarana untuk mendukung minat anak, dan 10,25 persen orang tua terkadang mengawasi sosialisasi dan perkembangan anak. Orang tua terkadang memberikan respon yang baik kepada anaknya sebesar 9,06 persen, sedangkan 8,75 persen orang tua terkadang melakukan kekerasan seperti memukul anaknya jika melakukan kesalahan, 10,62 persen orang tua tidak berteriak kepada anak ketika sedang marah dan orang tua tidak melakukan pengancaman terhadap anak jika melakukan kesalahan sebesar 10,94 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek kontrol sebesar 77,50 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Pada aspek tuntutan kedewasaan orang tua mendampingi anak ketika belajar di rumah sebesar 9,69 persen, dan mengajarkan kepada anak cara berpakaian sendiri serta kebersihan diri sebesar 9,69 persen. Selain itu ketika anak mengalami kesulitan dalam mengenakan pakaian orang tua terkadang membantunya sebesar 9,06 persen dan 9,38 persen orang tua jarang mengajarkan pekerjaan rumah tangga kepada anaknya. Orang tua ikut berperan dalam proses pembelajaran kemandirian anak dengan cara tidak menyerahkan sepenuhnya

pengajaran kepada sekolah dengan hasil 9,37 persen. Sebesar 7,50 persen orang tua terkadang memaksakan keinginannya kepada anak. Orang tua terkadang bersikap otoriter terhadap anaknya, seperti orang tua terkadang mencubit anaknya ketika tidak mengerti apa yang dikatakan orang tua sebesar 10,62 persen tetapi tidak memarahi ketika anak tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sebesar 10,62 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek tuntutan kedewasaan memperoleh 72,50 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Sedangkan pada aspek komunikasi diperoleh hasil 8,75 persen orang tua terkadang mengajak anak bercerita tentang pelajaran di sekolah, 9,69 persen mengajak bercerita tentang aktivitas di sekolahnya, tetapi sebesar 9,69 persen orang tua menjadi pendengar yang baik pada saat anak bercerita, dan orang tua menanggapi setelah anak selesai bercerita. Terkadang orang tua jarang berkomunikasi dengan anaknya sehingga berbicara seperlunya saja memperoleh skor 7,81 persen, tetapi 10,94 persen orang tua sering mendengarkan dan mengomentari ketika anak bercerita, dan tidak mengabaikannya sebesar 11,87 persen. Selain itu orang tua terkadang membacakan dongeng sebelum tidur kepada anaknya sebesar 7,81 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek komunikasi memperoleh 76,25 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Pada penelitian ini aspek yang memiliki skor terendah yaitu aspek kasih sayang. Orang tua terkadang mencium anaknya sebelum berangkat sekolah sebesar 8,75 persen dan pada saat anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sebesar 8,13 persen. Sebesar 6,56 persen orang tua jarang menyanjung anak dihadapan orang lain dan orang tua jarang memberikan hadiah kepada anak

sebesar 5,31 persen. Tetapi orang tua bisa menjaga emosinya ketika sedang marah sebesar 10 persen dan orang tua tidak mengabaikan anak ketika anak meminta pelukan sebesar 11,25 persen. Selain itu orang tua memberikan ciuman pada anak pada saat anak berperilaku baik sebesar 9,38 persen dan orang tua tidak memiliki rasa malu pada saat mencium anak dihadapan orang lain sebesar 11,56 persen. Sehingga total keseluruhan item aspek kasih sayang memperoleh 70,94 persen mencapai skor ideal 100 persen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 16).

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah rata-rata menerapkan pola asuh otoriter, bisa dilihat dari perolehan skor rata-rata sebesar 118,88 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 20). Orang tua status ekonomi rendah memiliki sikap kontrol yang tinggi terhadap anak, hal ini ditunjukkan dengan orang tua selalu mendampingi kegiatan yang diminati anak namun terkadang memiliki sikap memaksakan kehendaknya, ikut berperan aktif dalam proses belajar anak, mengajarkan anak untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, namun memiliki rasa kasih sayang yang rendah. Orang tua terkadang bisa menahan emosi ketika sedang marah sehingga tidak melukai hati anak dengan perkataannya, tetapi orang tua tidak bisa menahan untuk melakukan kekerasan fisik seperti memukul dan mencubit.

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan Chi-Kuadrat. Setelah menghitung uji normalitas data dengan menggunakan chi-kuadrat diperoleh hasil normalitas data untuk pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi menghasilkan $\chi^2_{hitung} = 1,12$ dibandingkan dengan χ^2_{tabel} pada taraf signikansi 0,05 dari jumlah sampel 14 yaitu 9,49 maka $\chi^2_{hitung} (1,12) < \chi^2_{tabel} (9,49)$. Hal ini berarti data pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi berdistribusi normal (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 21).

Sedangkan uji normalitas data untuk data pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang menghasilkan $\chi^2_{hitung} = 2,28$ dibandingkan dengan χ^2_{tabel} pada taraf signikansi 0,05 dari jumlah sampel 20 yaitu 9,49 maka $\chi^2_{hitung} (2,28) < \chi^2_{tabel} (9,49)$. Hal ini berarti data pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang berdistribusi normal (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 22), dan untuk uji normalitas data pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah menghasilkan $\chi^2_{hitung} = 2,51$ dibandingkan dengan χ^2_{tabel} pada taraf signikansi 0,05 dari jumlah sampel 8 yaitu 7,81 maka $\chi^2_{hitung} (2,51) < \chi^2_{tabel} (7,81)$. Hal ini berarti data pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah berdistribusi normal (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 23).

4.2.2 Uji Homogenitas

Dari hasil pengujian dapat dilakukan dengan Uji Barlett yang menyimpulkan bahwa seluruh kelompok data bersifat homogen. Dengan menghitung pengujian diperoleh hasil uji homogenitas data $\chi^2_{hitung} = 4,738$ dari taraf signifikansi 0,05 dengan $\chi^2_{tabel} (0,95;3-1=2) = 5,99$. Maka $\chi^2_{hitung} (4,738) < \chi^2_{tabel} (5,99)$, yang berarti seluruh kelompok data bersifat homogen (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 24 hal). Tabel dibawah ini menjelaskan perhitungan tersebut :

**Tabel 4.7 Uji Homogenitas dengan Uji Barlett
Variabel Pola Asuh Belajar I, II, dan III**

Kel	Db	1/db	S_1^2	$\text{Log } S_1^2$	$\text{db} \cdot S_1^2$	$\text{db} \cdot \text{Log} S_1^2$
1	13	0,077	109,96	2,041	1429,50	26,536
2	19	0,053	276,45	2,442	5252,55	46,391
3	7	0,143	88,98	1,949	622,88	13,645
Jumlah	39	0,272	475,394	6,432	7304,9	86,572

Keterangan :

Kel 1 = Pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi.

Kel 2 = Pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang

Kel 3 = Pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka perbedaan nilai rata-rata ketiga kelompok sampel tersebut dianalisa, nilai rata-rata pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi adalah 135,50, nilai rata-rata pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang adalah 126,85 dan rata-rata pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah adalah 118,88. Berdasarkan perhitungan dengan ANOVA satu arah didapatkan F_{hitung} sebesar 3,95. Kemudian F_{hitung} tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf kesalahan 0,05 nilai pembilang 2 dan penyebut 39 diperoleh sebesar 3,25. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima sedangkan H_i ditolak dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak sedangkan H_i diterima. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_i diterima. Artinya, terdapat perbedaan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 25).

Dari hasil pengujian F dinyatakan signifikan. Untuk melihat perbandingan antar kelompok dilakukan dengan uji lanjut yaitu uji scheffe. Tabel dibawah ini menjelaskan perhitungan tersebut :

Hasil Perbandingan	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
$A_1 - A_2$	2,90	2,02	Signifikan
$A_2 - A_3$	2,67	2,02	Signifikan
$A_1 - A_3$	5,57	2,02	Signifikan

Keterangan :

A₁ = Pola asuh belajar berdasarkan status ekonomi orang tua tinggi

A₂ = Pola asuh belajar berdasarkan status ekonomi orang tua sedang

A₃ = Pola asuh belajar berdasarkan status ekonomi orang tua rendah

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian berarti penelitian ini telah berhasil menguji kebenaran hipotesis yaitu terdapat perbedaan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua.

Dari perhitungan, diperoleh rata-rata pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi sebesar 135,50, dan aspek terendah yaitu komunikasi dengan persentase 84,11%, tuntutan kedewasaan dengan persentase 84,82%, kontrol dengan persentase 85%, sedangkan aspek tertinggi yaitu aspek kasih sayang dengan persentase 86,25%, pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang diperoleh rata-rata 126,85, aspek terendah yaitu komunikasi dengan persentase 75,25%, tuntutan kedewasaan dengan persentase 78,50%, aspek kasih sayang 79,50%, dan aspek tertinggi yaitu aspek kontrol dengan persentase 83,88%. Sedangkan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah diperoleh rata-rata 118,88, aspek terendah yaitu kasih sayang dengan persentase 70,94%, tuntutan kedewasaan dengan persentase 72,50%, aspek komunikasi dengan persentase 76,25%, dan aspek tertinggi yaitu aspek kontrol dengan persentase

77,50%. Disini terlihat perbedaan bahwa pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi rata-rata menerapkan pola asuh belajar demokratis, dan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang menerapkan pola asuh belajar berimbang antara pola asuh demokratis dan otoriter, sedangkan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah menerapkan pola asuh belajar otoriter. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind dan Sobry bahwa orang tua dengan status ekonomi rendah cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua dengan harapan anak dapat lebih giat dalam belajar yang nantinya dapat berguna untuk masa depan anak. Sedangkan orang tua dengan sosial ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk jangka panjang dan kepekaan anak dalam hubungannya dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian yang dilakukan ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan. Masih banyak kekurangan-

kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang peneliti rasakan di dalam melakukan penelitian ini , antara lain :

1. Keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga intensitas penelitian tidak selancar yang diharapkan
2. Data pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik hanya berdasarkan pengukuran pada saat penelitian, jadi data pola asuh belajar ini belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.
3. Responden memiliki keterbatasan waktu untuk mengisi kuesioner yang peneliti berikan yang menyebabkan peneliti kesulitan dalam pelaksanaan pengumpulan data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan tinggi rata-rata menerapkan pola asuh belajar demokratis dan memiliki aspek terendah yaitu komunikasi dengan persentase 84,11%, tuntutan kedewasaan dengan persentase 84,82%, kontrol dengan persentase 85%, sedangkan aspek tertinggi yaitu aspek kasih sayang dengan persentase 86,25%, pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan sedang rata-rata menerapkan pola asuh berimbang antara demokratis dan otoriter serta memiliki aspek terendah yaitu komunikasi dengan persentase 75,25%, tuntutan kedewasaan dengan persentase 78,50%, aspek kasih sayang 79,50%, dan aspek tertinggi yaitu aspek kontrol dengan persentase 83,88%. Sedangkan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua berpenghasilan rendah menerapkan pola asuh belajar otoriter, serta memiliki aspek terendah yaitu kasih sayang dengan persentase 70,94%, tuntutan kedewasaan dengan persentase 72,50%, aspek komunikasi dengan persentase 76,25%, dan aspek tertinggi yaitu aspek kontrol dengan persentase 77,50%.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi tinggi dan sedang memiliki tingkat komunikasi yang rendah terhadap anak. Untuk meningkatkan komunikasi yang baik orang tua memberikan perhatian pada anak tunagrahita mampu didik dengan cara memberikan motivasi belajar agar mereka memiliki rasa percaya diri yang baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan berdasarkan penelitian, pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi rendah memiliki rasa kasih sayang yang rendah terhadap anaknya. Maka dari itu orang tua harus bisa memberikan perhatian dengan cara memberikan kehangatan dan cinta kasih terhadap anaknya seperti memberikan ciuman, pelukan, dan sanjungan terhadap anak.

Selain itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik diharapkan agar memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pola asuh belajar karena tidak hanya status ekonomi yang mempengaruhinya masih banyak faktor lain seperti tingkat pendidikan orang tua, tingkat pekerjaan orang tua, agresivitas anak, dan tingkat prestasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aisha, M.N. 2012. *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Retardasi Mental dan Penerimaan Orang Tua*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Amin, M. 2000. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqila Smart, R. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati
- Budiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta :SebelasMaret University Press
- Chormain, I. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djaali. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Friedman.2004. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta:EGC
- Gilarso, T. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- Hakim, T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara
- Hardiwinoto, 2003. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat, A. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Hopkins, K.D. & Stanley, J.C. 1985. *Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Ed ke-6. United States of Amerika: Prentice-Hall.
- Jamaris, M. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kartono. 2006. *Perilaku Manusia*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Nursalam.2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta :Salemba Medika
- Purnama, R.K. Fransiska, A. 2012. *Undergraduate Theses*. Jakarta: Fakultas Hukum Unika Atma Jaya
- Petranto, I. 2006. *Rasa Percaya Diri Adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. <http://dwpptrijenewa.isuisse.com>. Diakses tanggal 20 April 2011
- Prasetyo, E. 2003. *Gambaran Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Penyandang Autisme dan Anak Dengan Kebutuhan Nutrisi Khusus Rumah Sakit Universitas Islam Malang*. Malang : Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
- Rianto, A. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Rahmatika Creative Design.
- Riduan, 2004. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.

- Setianingsih, D. 2007. *Perbedaan Kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah
- Singarimbun, M. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Smith, M.B. 2002. *Mental Retardation*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soemarsono. 2002. *Pengaruh Motivasi Belajar dan status Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar*(Tesis). Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Sudarsini, S. 2005. *Ekonomi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Sugiono. 2005. *Metode Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Supardi, 2012. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian: Buku Statistika Yang Paling Komprehensif*. Jakarta : Ufuk Press
- Suparyanto,2010. *Konsep Dasar Status Ekonomi*.<http://suparyanto.blogspot.com>
- Suriani, S. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Prestasi Akademik Anak Retardasi Mental (Skripsi)*. Malang: Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya.
- Svalastoga, K. 2007. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wahyuni, S. 2011. *Hubungan Status Sosila Ekonomi Orang Tua Dan Pemanfaatan Media Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Waluya, B. 2009. *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Wardani, I.G.A.K., et al. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widyarini, N. 2005. *Relasi Orang Tua & Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Lampiran 1**Instrumen Penelitian****I. IDENTITAS ORANG TUA**

Nama Ayah :

Umur :tahun

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Penghasilan Perbulan : Rp.

Tambahan Perbulan : Rp.

Nama Ibu :

Umur :tahun

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Penghasilan Perbulan : Rp.

Tambahan Perbulan : Rp.

Alamat tinggal Orang tua :

.....

Telp / HP

II. IDENTITAS ANAK

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Anak ke :dari berapa bersaudara

Sekolah Anak :

Alamat tinggal :

.....

I. Petunjuk Pengisian

1. Berikan jawaban yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu saat ini
2. Berikanlah jawaban yang jujur . Jawaban yang diharapkan adalah jawaban yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu sendiri, tidak ada jawaban yang dianggap salah atau benar. Dan identitas Bapak/Ibu dijamin kerahasiaanya
3. Bapak/Ibu diharapkan menyatakan jawaban terhadap pernyataan dengan memberi tanda ceklis (√) pada huruf :
 - SL : Bila Bapak/Ibu selalu melakukannya (setiap hari)
 - SR : Bila Bapak/Ibu sering melakukannya (4 kali dalam seminggu)
 - KK : Bila Bapak/Ibu kadang-kadang melakukannya
 - JR : Bila Bapak/Ibu jarang melakukannya
 - TP : Bila Bapak/Ibu tidak pernah melakukannya.
4. Diharapkan tidak ada pernyataan yang belum diisi. Setelah Bapak/Ibu mengerjakan, periksalah kembali apakah ada pernyataan yang belum diisi. Kami menghargai kejujuran Bapak/Ibu. Terimakasih

TERIMAKASIH ATAS KERJASAMANYA

No	Pernyataan	SL	SR	KK	JR	TP
1.	Saya mengajak anak bercerita tentang pelajaran di sekolah					
2.	Saya mengajak anak untuk bercerita tentang aktivitas di sekolahnya					
3.	Saya berbicara pada anak seperlunya saja					
4.	Saya enggan mengomentari ketika anak bercerita					
5.	Saya mendampingi anak ketika belajar di rumah					
6.	Saya mendengarkan dengan baik ketika anak sedang bercerita					
7.	Saya memberi tanggapan ketika anak usai bercerita					
8.	Saya tidak pernah membacakan dongeng sebelum tidur kepada anak.					
9.	Saya mengabaikan ketika anak sedang asyik bercerita					
10.	Saya bercanda tawa dengan anak ketika di rumah					
11.	Ketika anak mendekati saya, saya tetap fokus pada pekerjaan					
12.	Saya mengajarkan kepada anak cara berpakaian sendiri, kebersihan diri (mencuci muka, tangan, sikat gigi, mandi, dll) dan cara makan yang benar.					
13.	Saya membantu anak, ketika anak mengalami kesulitan dalam mengenakan pakaian					
14.	Saya menyerahkan sepenuhnya pengajaran kemandirian sehari-hari (cara berpakaian sendiri, cara makan yang benar) pada sekolah					
15.	Saya mendampingi kegiatan yang diminati anak saya					
16.	Saya memberikan prasarana untuk mendukung minat anak					
17.	Saya mengarahkan anak untuk mengikuti minat yang saya inginkan					

18.	Saya mengabaikan anak ketika ia sedang marah					
19.	Ketika anak meminta pelukan, saya mengabaikannya					
20.	Ketika anak berangkat sekolah, saya menciumnya					
21.	Saya merasa malu mencium anak					
22.	Saya terpaksa mencium anak ketika anak berperilaku baik					
23.	Saya mengawasi sosialisasi dan perkembangan anak saya (Bermain dengan teman rumah, sekolah, saudara/kerabat dalam keluarga)					
24.	Saya mencubit anak ketika tidak mengerti apa yang saya katakan					
25.	Saya memukul anak jika anak melakukan kesalahan					
26.	Saya menyanjung anak dihadapan orang lain					
27.	Saya selalu mencium anak ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.					
28.	Saya berteriak pada anak ketika saya sedang marah					
29.	Saya mengancam anak ketika anak melakukan kesalahan					
30.	Saya mengajarkan pekerjaan rumah tangga kepada anak (Mencuci ping/gelas, menyapu lantai, mengepel, mencuci pakaian, dll)					
31.	Saya memarahi anak ketika tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik (tidak bisa berpakaian sendiri, tidak bisa melakukan kebersihan diri, dan tidak bisa melakukan cara makan dengan benar).					
32.	Saya memberikan hadiah ketika anak sudah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.					

Lampiran 11

Langkah-langkah perhitungan uji validitas pola asuh belajar (Y)

1. Kolom $\sum X_t$ = Jumlah skor total = 3150
2. Kolom $\sum X_t^2$ = Jumlah kuadrat skor total = 522870
3. Kolom $\sum X_t^2 = \sum X_t^2 - (\sum X_t)^2 / n = 522870 - (3150)^2 / 20 = 26745$
4. Kolom $\sum X_i$ = Jumlah skor tiap butir = 79
5. Kolom $\sum X_i^2$ = Jumlah kuadrat skor tiap butir = $5^2 + 5^2 + 5^2 + \dots + 42^2 = 339$
6. Kolom $\sum X_i^2 = \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2 / n = 339 - (79)^2 / 20 = 26,95$
7. Kolom $\sum X_i \cdot \sum X_t$ = Jumlah hasil kali skor tiap butir dengan skor total yang berpasangan

$$= (5 \times 168) + (5 \times 198) + (5 \times 198) + \dots + (5 \times 185) = 13123$$
8. Kolom $\sum X_i \cdot \sum X_t - (\sum X_i) (\sum X_t) / n = 13123 - (79) (3150) / 20 = 680,5$
9. Kolom $r_{hitung} = \sum X_i \cdot \sum X_t = 680,5 = 0,8015441$
10. Kriteria valid adalah 0,468 atau lebih, kurang dari 0,468 dinyatakan drop.

LAMPIRAN 16**PERHITUNGAN RATA-RATA SKOR INDIKATOR VARIABEL Y
BERDASARKAN STATUS EKONOMI ORANG TUA
BERPENGHASILAN TINGGI**

NO	Indikator	no. Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase per item	Persentase total
1	Kontrol	10	62	8	476	11,07%	85%
		15	53			9,46%	
		16	59			10,54%	
		23	69			12,32%	
		11	53			9,46%	
		25	66			11,78%	
		28	60			10,71%	
		29	54			9,64%	
2	Tuntutan Kedewasaan	5	63	8	475	11,25%	84,82%
		12	65			11,61%	
		13	62			11,07%	
		30	67			11,96%	
		14	56			10%	
		17	50			8,93%	
		24	59			10,54%	
		31	53			9,46%	
3	Komunikasi	1	59	8	471	10,54%	84,11%
		2	61			10,89%	
		6	59			10,54%	
		7	58			10,36%	
		3	52			9,29%	
		4	59			10,54%	
		8	62			11,07%	
		9	61			10,89%	
4	Kasih sayang	20	55	8	483	9,82%	86,25%
		26	50			8,93%	
		27	61			10,89%	
		32	70			12,50%	
		18	56			10%	
		19	60			10,71%	
		21	65			11,61%	
		22	66			11,79%	
	Total	32	1897				

Keterangan :

$$\text{Skor ideal} = 5 \times 8 \times 14 = 560$$

5 = Skala sikap tertinggi

8 = Jumlah item

14 = Banyaknya sampel

$$1. \text{ Kontrol} : \text{Real} = 476$$

$$\text{Persentase} = \frac{476}{560} \times 100 = \frac{47600}{560} = 85\%$$

Perhitungan skor per item

$$10 = \frac{62}{560} \times 100 = \frac{6200}{560} = 11,07\%$$

$$15 = \frac{53}{560} \times 100 = \frac{5300}{560} = 9,46\%$$

$$16 = \frac{59}{560} \times 100 = \frac{5900}{560} = 10,54\%$$

$$23 = \frac{69}{560} \times 100 = \frac{6900}{560} = 12,32\%$$

$$11 = \frac{53}{560} \times 100 = \frac{5300}{560} = 9,46\%$$

$$25 = \frac{66}{560} \times 100 = \frac{6600}{560} = 11,78\%$$

$$28 = \frac{60}{560} \times 100 = \frac{6000}{560} = 10,71\%$$

$$29 = \frac{54}{560} \times 100 = \frac{5400}{560} = 9,64\%$$

$$2. \text{ Tuntutan kedewasaan} : \text{Real} = 475$$

$$\text{Persentase} = \frac{475}{560} \times 100 = \frac{47500}{560} = 84,82\%$$

Perhitungan skor per item

$$5 = \frac{63}{560} \times 100 = \frac{6300}{560} = 11,25\%$$

$$12 = \frac{65}{560} \times 100 = \frac{6500}{560} = 11,61\%$$

$$13 = \frac{62}{560} \times 100 = \frac{6200}{560} = 11,07\%$$

$$30 = \frac{67}{560} \times 100 = \frac{6700}{560} = 11,96\%$$

$$14 = \frac{56}{560} \times 100 = \frac{5600}{560} = 10\%$$

$$17 = \frac{50}{560} \times 100 = \frac{5000}{560} = 8,93\%$$

$$24 = \frac{59}{560} \times 100 = \frac{5900}{560} = 10,54\%$$

$$31 = \frac{53}{560} \times 100 = \frac{5300}{560} = 9,46\%$$

3. Komunikasi : Real = 471

$$\text{Persentase} = \frac{471}{560} \times 100 = \frac{47100}{560} = 84,11\%$$

Perhitungan skor per item

$$1 = \frac{59}{560} \times 100 = \frac{5900}{560} = 10,54\%$$

$$2 = \frac{61}{560} \times 100 = \frac{6100}{560} = 10,89\%$$

$$6 = \frac{59}{560} \times 100 = \frac{5900}{560} = 10,54\%$$

$$7 = \frac{58}{560} \times 100 = \frac{5800}{560} = 10,36\%$$

$$3 = \frac{52}{560} \times 100 = \frac{5200}{560} = 9,29\%$$

$$4 = \frac{59}{560} \times 100 = \frac{5900}{560} = 10,54\%$$

$$8 = \frac{62}{560} \times 100 = \frac{6200}{560} = 11,07\%$$

$$9 = \frac{61}{560} \times 100 = \frac{6100}{560} = 10,89\%$$

$$4. \text{ Kasih sayang} \quad : \text{ Real} \quad = 483$$

$$\text{Persentase} = \frac{483}{560} \times 100 = \frac{48300}{560} = 86,25\%$$

Perhitungan skor per item

$$20 = \frac{55}{560} \times 100 = \frac{5500}{560} = 9,82\%$$

$$26 = \frac{50}{560} \times 100 = \frac{5000}{560} = 8,93\%$$

$$27 = \frac{61}{560} \times 100 = \frac{6100}{560} = 10,89\%$$

$$32 = \frac{70}{560} \times 100 = \frac{7000}{560} = 12,50\%$$

$$18 = \frac{56}{560} \times 100 = \frac{5600}{560} = 10\%$$

$$19 = \frac{60}{560} \times 100 = \frac{6000}{560} = 10,71\%$$

$$21 = \frac{65}{560} \times 100 = \frac{6500}{560} = 11,61\%$$

$$22 = \frac{66}{560} \times 100 = \frac{6600}{560} = 11,79\%$$

**PERHITUNGAN RATA-RATA SKOR INDIKATOR VARIABEL Y
BERDASARKAN STATUS EKONOMI ORANG TUA
BERPENGHASILAN SEDANG**

NO	Indikator	no. Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase per item	Persentase total
1	Kontrol	10	89	8	671	11,13%	83,88%
		15	91			11,38%	
		16	85			10,63%	
		23	82			10,25%	
		11	79			9,88%	
		25	80			10%	
		28	84			10,50%	
		29	81			10,13%	
2	Tuntutan Kedewasaan	5	83	8	628	10,38%	78,50%
		12	85			10,63%	
		13	82			10,25%	
		30	75			9,38%	
		14	74			9,25%	
		17	69			8,63%	
		24	77			9,63%	
		31	83			10,38%	
3	Komunikasi	1	82	8	602	10,25%	75,25%
		2	74			9,25%	
		6	89			11,13%	
		7	90			11,25%	
		3	62			7,75%	
		4	67			8,38%	
		8	66			8,25%	
		9	72			9%	
4	Kasih sayang	20	86	8	636	10,75%	79,50%
		26	63			7,87%	
		27	91			11,37%	
		32	79			9,87%	
		18	85			10,63%	
		19	73			9,13%	
		21	89			11,13%	
		22	70			8,75%	
	Total	32	2537				

Keterangan :

$$\text{Skor ideal} = 5 \times 8 \times 20 = 800$$

5 = Skala sikap tertinggi

8 = Jumlah item

20 = Banyaknya sampel

$$1. \text{ Kontrol} : \text{Real} = 671$$

$$\text{Persentase} = \frac{671}{800} \times 100 = \frac{67100}{800} = 83,88\%$$

Perhitungan skor per item

$$10 = \frac{89}{800} \times 100 = \frac{8900}{800} = 11,13\%$$

$$15 = \frac{91}{800} \times 100 = \frac{9100}{800} = 11,38\%$$

$$16 = \frac{85}{800} \times 100 = \frac{8500}{800} = 10,63\%$$

$$23 = \frac{82}{800} \times 100 = \frac{8200}{800} = 10,25\%$$

$$11 = \frac{79}{800} \times 100 = \frac{7900}{800} = 9,88\%$$

$$25 = \frac{80}{800} \times 100 = \frac{8000}{800} = 10\%$$

$$28 = \frac{84}{800} \times 100 = \frac{8400}{800} = 10,50\%$$

$$29 = \frac{81}{800} \times 100 = \frac{8100}{800} = 10,13\%$$

$$2. \text{ Tuntutan kedewasaan} : \text{Real} = 628$$

$$\text{Persentase} = \frac{628}{800} \times 100 = \frac{62800}{800} = 78,50\%$$

Perhitungan skor per item

$$5 = \frac{83}{800} \times 100 = \frac{8300}{800} = 10,38\%$$

$$12 = \frac{85}{800} \times 100 = \frac{8500}{800} = 10,63\%$$

$$13 = \frac{82}{800} \times 100 = \frac{8200}{800} = 10,25\%$$

$$30 = \frac{75}{800} \times 100 = \frac{7500}{800} = 9,38\%$$

$$14 = \frac{74}{800} \times 100 = \frac{7400}{800} = 9,25\%$$

$$17 = \frac{69}{800} \times 100 = \frac{6900}{800} = 8,63\%$$

$$24 = \frac{77}{800} \times 100 = \frac{7700}{800} = 9,63\%$$

$$31 = \frac{83}{800} \times 100 = \frac{8300}{800} = 10,38\%$$

3. Komunikasi : Real = 602

$$\text{Persentase} = \frac{602}{800} \times 100 = \frac{60200}{800} = 75,25\%$$

Perhitungan skor per item

$$1 = \frac{82}{800} \times 100 = \frac{8200}{800} = 10,25\%$$

$$2 = \frac{74}{800} \times 100 = \frac{7400}{800} = 9,25\%$$

$$6 = \frac{89}{800} \times 100 = \frac{8900}{800} = 11,13\%$$

$$7 = \frac{90}{800} \times 100 = \frac{9000}{800} = 11,25\%$$

$$3 = \frac{62}{800} \times 100 = \frac{6200}{800} = 7,75\%$$

$$4 = \frac{67}{800} \times 100 = \frac{6700}{800} = 8,38\%$$

$$8 = \frac{66}{800} \times 100 = \frac{6600}{800} = 8,25\%$$

$$9 = \frac{72}{800} \times 100 = \frac{7200}{800} = 9\%$$

$$4. \text{ Kasih sayang} \quad : \text{ Real} \quad = 636$$

$$\text{Persentase} = \frac{636}{800} \times 100 = \frac{63600}{800} = 79,50\%$$

Perhitungan skor per item

$$20 = \frac{86}{800} \times 100 = \frac{8600}{800} = 10,75\%$$

$$26 = \frac{63}{800} \times 100 = \frac{6300}{800} = 7,87\%$$

$$27 = \frac{91}{800} \times 100 = \frac{9100}{800} = 11,37\%$$

$$32 = \frac{79}{800} \times 100 = \frac{7900}{800} = 9,87\%$$

$$18 = \frac{85}{800} \times 100 = \frac{8500}{800} = 10,63\%$$

$$19 = \frac{73}{800} \times 100 = \frac{7300}{800} = 9,13\%$$

$$21 = \frac{89}{800} \times 100 = \frac{8900}{800} = 11,13\%$$

$$22 = \frac{70}{800} \times 100 = \frac{7000}{800} = 8,75\%$$

**PERHITUNGAN RATA-RATA SKOR INDIKATOR VARIABEL Y
BERDASARKAN STATUS EKONOMI ORANG TUA
BERPENGHASILAN RENDAH**

NO	Indikator	no. Item	Skor	Jumlah Item	Total	Persentase per item	Persentase total
1	Kontrol	10	34	8	248	10,62%	77,50%
		15	31			9,69%	
		16	23			7,19%	
		23	34			10,62%	
		11	29			9,06%	
		25	28			8,75%	
		28	34			10,62%	
		29	35			10,94%	
2	Tuntutan Kedewasaan	5	31	8	232	9,69%	72,50%
		12	31			9,69%	
		13	29			9,06%	
		30	19			5,94%	
		14	30			9,37%	
		17	24			7,50%	
		24	34			10,62%	
		31	34			10,62%	
3	Komunikasi	1	28	8	244	8,75%	76,25%
		2	31			9,69%	
		6	31			9,69%	
		7	31			9,69%	
		3	25			7,81%	
		4	35			10,94%	
		8	25			7,81%	
		9	38			11,87%	
4	Kasih sayang	20	28	8	227	8,75%	70,94%
		26	21			6,56%	
		27	26			8,13%	
		32	17			5,31%	
		18	32			10%	
		19	36			11,25%	
		21	37			11,56%	
		22	30			9,38%	
Total		32	983				

Keterangan :

$$\text{Skor ideal} = 5 \times 8 \times 8 = 320$$

5 = Skala sikap tertinggi

8 = Jumlah item

8 = Banyaknya sampel

$$1. \text{ Kontrol} \quad : \text{ Real} \quad = 248$$

$$\text{Persentase} = \frac{248}{320} \times 100 = \frac{24800}{320} = 77,50\%$$

Perhitungan skor per item

$$10 = \frac{34}{320} \times 100 = \frac{3400}{320} = 10,62\%$$

$$15 = \frac{31}{320} \times 100 = \frac{3100}{320} = 9,69\%$$

$$16 = \frac{23}{320} \times 100 = \frac{2300}{320} = 7,19\%$$

$$23 = \frac{34}{320} \times 100 = \frac{3400}{320} = 10,62\%$$

$$11 = \frac{29}{320} \times 100 = \frac{2900}{320} = 9,06\%$$

$$25 = \frac{28}{320} \times 100 = \frac{2800}{320} = 8,75\%$$

$$28 = \frac{34}{320} \times 100 = \frac{3400}{320} = 10,62\%$$

$$29 = \frac{35}{320} \times 100 = \frac{3500}{320} = 10,94\%$$

$$2. \text{ Tuntutan kedewasaan} \quad : \text{ Real} \quad = 232$$

$$\text{Persentase} = \frac{232}{320} \times 100 = \frac{23200}{320} = 72,50\%$$

Perhitungan skor per item

$$5 = \frac{31}{320} \times 100 = \frac{3100}{320} = 9,69\%$$

$$12 = \frac{31}{320} \times 100 = \frac{3100}{320} = 9,69\%$$

$$13 = \frac{29}{320} \times 100 = \frac{2900}{320} = 9,06\%$$

$$30 = \frac{19}{320} \times 100 = \frac{1900}{320} = 5,94\%$$

$$14 = \frac{30}{320} \times 100 = \frac{3000}{320} = 9,37\%$$

$$17 = \frac{24}{320} \times 100 = \frac{2400}{320} = 7,50\%$$

$$24 = \frac{34}{320} \times 100 = \frac{3400}{320} = 10,62\%$$

$$31 = \frac{34}{320} \times 100 = \frac{3400}{320} = 10,62\%$$

3. Komunikasi : Real = 244

$$\text{Persentase} = \frac{244}{320} \times 100 = \frac{24400}{320} = 76,25\%$$

Perhitungan skor per item

$$1 = \frac{28}{320} \times 100 = \frac{2800}{320} = 8,75\%$$

$$2 = \frac{31}{320} \times 100 = \frac{3100}{320} = 9,69\%$$

$$6 = \frac{31}{320} \times 100 = \frac{3100}{320} = 9,69\%$$

$$7 = \frac{31}{320} \times 100 = \frac{3100}{320} = 9,69\%$$

$$3 = \frac{25}{320} \times 100 = \frac{2500}{320} = 7,81\%$$

$$4 = \frac{35}{320} \times 100 = \frac{3500}{320} = 10,94\%$$

$$8 = \frac{25}{320} \times 100 = \frac{2500}{320} = 7,81\%$$

$$9 = \frac{38}{320} \times 100 = \frac{3800}{320} = 11,87\%$$

$$4. \text{ Kasih sayang} \quad : \text{ Real} \quad = 227$$

$$\text{Persentase} = \frac{227}{320} \times 100 = \frac{22700}{320} = 70,94\%$$

Perhitungan skor per item

$$20 = \frac{28}{320} \times 100 = \frac{2800}{320} = 8,75\%$$

$$26 = \frac{21}{320} \times 100 = \frac{2100}{320} = 6,56\%$$

$$27 = \frac{26}{320} \times 100 = \frac{2600}{320} = 8,13\%$$

$$32 = \frac{17}{320} \times 100 = \frac{1700}{320} = 5,31\%$$

$$18 = \frac{32}{320} \times 100 = \frac{3200}{320} = 10\%$$

$$19 = \frac{36}{320} \times 100 = \frac{3600}{320} = 11,25\%$$

$$21 = \frac{37}{320} \times 100 = \frac{3700}{320} = 11,56\%$$

$$22 = \frac{30}{320} \times 100 = \frac{3000}{320} = 9,38\%$$

Lampiran 24

Tabel Persiapan Uji One Way Anova

No.	A ₁	A ₂	A ₃	
1	131	100	130	
2	123	106	116	
3	116	108	129	
4	124	111	103	
5	141	112	127	
6	148	114	119	
7	138	114	111	
8	132	117	116	
9	140	118		
10	146	124		
11	135	129		
12	128	130		
13	142	137		
14	153	138		
15		138		
16		143		
17		143		
18		148		
19		153		
20		154		Total
N	14	20	8	42
ΣX	1897	2537	951	5385
ΣX^2	258473	327071	113673	699217
\bar{X}	135.50	126.85	118.88	128.21
$(\Sigma X)^2/n_{Ai}$	257043,50	321818,45	113050,13	691912,08
Varians (S)	109.962	276.45	88.9821	214.221

$$\begin{aligned}
 JK_T &= \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N_T} \\
 &= 699217 - \frac{(5385)^2}{42} \\
 &= 8783,07
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK_A &= \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{N_{Ai}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N_T} = \left(\frac{(1897)^2}{14} + \frac{(2537)^2}{20} + \frac{(951)^2}{8} \right) - \frac{(5385)^2}{42} \\
 &= (257043,50 + 321818,45 + 113050,13) - 690433,93 \\
 &= 691912,08 - 690433,93 \\
 &= 1478,15
 \end{aligned}$$

$$dk_A = A - 1 = 3 - 1 = 2$$

$$KR_A = \frac{JK_A}{dk_A} = \frac{1478,15}{2} = 739,07$$

$$\begin{aligned}
 JK_D &= JK_T - JK_A \\
 &= 8783,08 - 1478,15 \\
 &= 7304,93
 \end{aligned}$$

$$dk_D = N - A = 42 - 3 = 39$$

$$KR_D = \frac{JK_D}{dk_D} = \frac{7304,93}{39} = 187,31$$

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{KR_A}{KR_D} = \frac{739,07}{187,31} \\
 &= 3,95
 \end{aligned}$$

$$F_{tabel} = (0,05; 2/39) = 3,25$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 3,95 sedangkan F_{tabel} dengan taraf kesalahan 0,05 nilai pembilang 2 dan penyebut 39 diperoleh sebesar 3,25. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan terdapat perbedaan pola asuh belajar anak tunagrahita mampu didik berdasarkan status ekonomi orang tua.

Dari hasil pengujian F dinyatakan signifikan. Untuk melihat perbandingan antar kelompok dilakukan dengan uji lanjut uji scheffe :

Rumus uji scheffe

$$t = \frac{C}{\sqrt{\frac{2MSw}{n}}}$$

t = nilai hipotesis

C = nilai kontras (hasil perbandingan antar kelompok)

MSw = rata-rata jumlah kuadrat dalam kelompok

n = jumlah sampel

Tabel perbanding antar kelompok

Hasil perbandingan	Rata-rata	Nilai perbandingan
A ₁ – A ₂	135.5 – 126.9	8,7
A ₂ – A ₃	126.9 – 118.9	8,0
A ₁ – A ₃	135.5 – 118.9	16,6

Perhitungan uji scheffe

$$t_1 = \frac{8,7}{\sqrt{\frac{2 \cdot 187,31}{42}}} = 2,90$$

$$t_2 = \frac{8,0}{\sqrt{\frac{2 \cdot 187,31}{42}}} = 2,67$$

$$t_3 = \frac{16,6}{\sqrt{\frac{2 \cdot 187,31}{42}}} = 5,57$$

$$t_1 = 2,90 > t_{\text{tabel}}(0,05;0,975) = 2,02 \text{ (signifikan)}$$

$$t_2 = 2,67 > t_{\text{tabel}}(0,05;0,975) = 2,02 \text{ (signifikan)}$$

$$t_2 = 5,67 > t_{\text{tabel}}(0,05;0,975) = 2,02 \text{ (signifikan)}$$

Hasilperbandingan	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
$A_1 - A_2$	2,90	2,02	Signifikan
$A_2 - A_3$	2,67	2,02	Signifikan
$A_1 - A_3$	5,57	2,02	Signifikan